



UNIVERSITAS RESPATI INDONESIA

**PERILAKU SEKSUAL MAHASISWA SEKOLAH TINGGI
ILMU KESEHATAN “T” BENGKULU**

**Tesis ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Kesehatan Masyarakat**

Oleh :

Nama : Dian Reflisiani

NPM : 120510011

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS RESPATI INDONESIA
JAKARTA**

2014

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejalan dengan arus globalisasi informasi dan teknologi, maka dapat terjadi perubahan-perubahan di bagian sosial, ekonomi, politik dan komunikasi serta perubahan mengenai perilaku seks dan norma-norma seks baik di negara maju maupun negara berkembang. Proses perubahan ini terus berjalan sehingga manusia terus bertambah *permisif* (serba boleh) utamanya pada kalangan remaja. Hal ini membuat masyarakat menjadi risau atau panik termasuk bangsa Indonesia, karena remaja merupakan massa transisi dari anak-anak menuju dewasa dan pada saat massa transisi ini banyak sekali terjadi perubahan-perubahan fisik pada remaja (Rumani, 2007).

Masa remaja adalah masa-masa seseorang akan menemukan hal-hal baru yang menarik. Dimana masa-masa ini seseorang akan mulai mempelajari dunia kedewasaan dan pencarian jati diri. Namun demikian, saat masa-masa remaja inilah dimana seseorang dapat dengan mudahnya terjerumus dalam penyimpangan sosial terutama penyimpangan perilaku seks bebas. Di zaman modern ini banyak sekali informasi yang tidak benar mengenai seks tersebar baik di media elektronik maupun di media massa. Hal ini berdampak buruk pada terjadinya perilaku seks bebas di kalangan remaja maupun orang dewasa yang terjadi di masyarakat. Masalah perilaku seks bebas yang terjadi di masyarakat sangat rumit dan nyata tetapi tidak dapat diamati langsung karena sulitnya membedakan antara orang yang pure dengan orang yang menganut gaya hidup seks bebas. (Wicaksoni, 2009).

Seks pada hakekatnya merupakan dorongan naluri alamiah tentang kepuasan syahwat. Tetapi banyak kalangan yang secara ringkas mengatakan bahwa seks itu adalah istilah lain dari jenis kelamin yang membedakan antara pria dan wanita. Jika kedua jenis seks ini bersatu, maka disebut perilaku seks. Sedangkan perilaku seks dapat diartikan sebagai suatu perbuatan untuk menyatakan cinta dan menyatukan kehidupan secara intim. Ada pula yang mengatakan bahwa seks merupakan hadiah untuk memenuhi atau memuaskan hasrat birahi pihak lain.

Akan tetapi sebagai manusia yang beragama, berbudaya, beradab dan bermoral, seks merupakan dorongan emosi cinta suci yang dibutuhkan dalam rangka mencapai kepuasan nurani dan memantapkan kelangsungan keturunannya. Tegasnya, orang yang ingin mendapatkan cinta dan keturunan, maka ia akan melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya. Perilaku seks merupakan salah satu kebutuhan pokok yang senantiasa mewarnai pola kehidupan manusia dalam masyarakat. Perilaku seks sangat dipengaruhi oleh nilai dan norma budaya yang berlaku dalam masyarakat.

Pada saat ini perilaku seks di luar nikah, karena adanya tekanan dari teman-temannya atau mungkin dari pasangannya sendiri. Kemudian disusul oleh dorongan kebutuhan nafsu seks secara emosional, di samping karena rendahnya pemahaman tentang makna cinta dan rasa keingintahuan yang tinggi tentang seks. Beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa gadis melakukan seks di luar nikah karena tekanan teman-temannya sesama wanita.

Sedangkan Pola pikir dan perhitungan pria terhadap hubungan seks, cenderung tidak didasarkan pada penilaian baik buruknya pribadi dan perilaku pasangannya secara keseluruhan, atau jaminan kesetiaan hidup bersama dalam

perspektif masa depan, melainkan diukur semata-mata karena selera tertarik dari segi fisik yang indah, montok dan menggiurkan. Sementara dipihak wanita masa kini seolah memberikan reaksi yang positif dengan sengaja bersikap, berperilaku (termasuk mode busana) yang secara nyata menonjolkan dan membuka bagian-bagian tubuh yang diketahui mengundang birahi.

Cukup banyak faktor penyebab remaja melakukan perilaku seks bebas. Salah satu di antaranya adalah akibat atau pengaruh mengonsumsi berbagai tontonan. Apa yang ABG tonton, berkorelasi secara positif dan signifikan dalam membentuk perilaku mereka, terutama tayangan film dan sinetron, baik film yang ditonton di layar kaca maupun film yang ditonton di layar lebar. Maka penyebab seks bebas di kalangan remaja adalah faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan pergaulan.

Lingkungan keluarga yang dimaksud adalah cukup tidaknya pendidikan agama yang diberikan orangtua terhadap anaknya. Cukup tidaknya kasih sayang dan perhatian yang diperoleh sang anak dari keluarganya. Cukup tidaknya keteladanan yang diterima sang anak dari orangtuanya, dan lain sebagainya yang menjadi hak anak dari orangtuanya. Jika tidak, maka anak akan mencari tempat pelarian di jalan-jalan serta di tempat-tempat yang tidak mendidik mereka.

Survei Komnas Anak Di 12 Provinsi (4500 remaja sebagai responden) 93,7 % pernah berciuman hingga petting (bercumbu) 62,7 % remaja SMP sudah tidak perawan 21,2 % remaja SMA pernah aborsi (Survey Synovate Research) 44% mengaku punya pengalaman seks di usia 16-18 tahun, 16% mengaku pengalaman seks di dapat di usia 13-15 tahun, Tempat melakukan seks di rumah (40%), kamar kos (26%) dan hotel (26%), Survei Komisi Perlindungan Anak

Indonesia 32% remaja 14 – 18 tahun pernah berhubungan sek, 21,2% remaja putri pernah melakukan aborsi, 97% penyebab remaja melakukan seks yaitu dari internet. (Ayu Echa Sagitha, 2011)

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi peran dan fungsi keluarga. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak sangat besar karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama di mana anak dapat berinteraksi, tempat anak belajar, dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial. Keluarga juga dapat memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan kepada anak (Kartono, 2010)

Agama menjadi pendorong, penggerak serta pengontrol bagi tindakan-tindakan manusia agar tetap sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan di masyarakat itu. Setiap agama mengandung ajaran moral yang menjadi pegangan bagi para pemeluknya, Selain agama, unsur yang terpenting dalam kebudayaan adalah tradisi. Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses lama dan dilaksanakan secara turun temurun.

Tradisi juga dapat diartikan sebagai adat kebiasaan yang dimunculkan oleh kehendak atau perbuatan sadar yang telah menjadi kebiasaan sekelompok orang. Faktor penting yang melahirkan adat kebiasaan antara lain, Ada kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan tertentu, Kemudian perbuatan itu dipraktekkan secara berulang-ulang dan menjadi kebiasaan.

Dan bahwasanya agama senantiasa mengajak penganutnya untuk berbuat baik. Perbuatan baik itu tentunya akan bermanfaat bagi kehidupan pribadi manusia dan bagi sesamanya. Seks bebas, dalam perspektif agama, sama sekali bukan merupakan tindakan terpuji, bahkan tindakan tersebut tergolong tindakan

yang sangat tercela dan dosa besar jika manusia melakukan tindakan seks bebas. jelaslah bahwa tindakan tersebut tidak bisa dibenarkan. Agama sebagai pedoman hidup manusia sudah memberikan solusi berupa perkawinan sah yang melegalkan hubungan seks diantara manusia.

Menurut Soetjningsih (2007) perkembangan perilaku seksual dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor antara lain sosial ekonomi, di karenakan mereka yang hidup dengan fasilitas berkecukupan akan mudah melakukan pesiar ke tempat-tempat rawan yang memungkinkan adanya kesempatan melakukan hubungan seksual. Sebaliknya kelompok ekonomi lemah tetapi banyak kebutuhan atau tuntutan, mereka mencari kesempatan untuk memanfaatkan dorongan seksnya demi mendapatkan sesuatu.

Perilaku seks bebas remaja tersebar hampir merata di kota dan di desa dengan ekonomi kaya dan miskin. Para remaja putri tersebut mengaku melakukan hubungan seks pranikah dengan tanpa alat kontrasepsi. Dari 100 remaja putri pelajar dan mahasiswa hasilnya 80% remaja melakukan atas dasar suka sama suka, 10% yang melakukan karena tidak mau dikatakan kurang pergaulan, dan 10 persennya lagi melakukan karena atas dasar sayang kepada sang pacar.

Fakta yang ada saat ini sangat memprihatinkan, karena kecenderungan perilaku seks bebas memicu berbagai problematika dalam kehidupan remaja, salah satunya adalah penularan penyakit seks menular (HIV-AIDS, sifilis,dll) akan memicu permasalahan lainnya. Data dari Komisi Penanggulangan Aids Nasional (KPAN) memperkirakan jumlah penderita HIV/AIDS di Indonesia sampai Maret 2008 mencapai 200 ribu, terbanyak di kota-kota besar

(www.antara.co.id. 2008). Data ini merupakan data yang nampak saja, sebagaimana fenomena gunung es para penderita HIV-AIDS mungkin jumlahnya jauh lebih banyak, apalagi ditunjang dengan meningkatnya perilaku seks bebas di kalangan pelajar dan mahasiswa.

Bengkulu IPKB, Hasil survey yang dilakukan lembaga advokasi kesehatan reproduksi remaja Provinsi Bengkulu, Centra Citra Remaja Rafflesia (CCRR) Bengkulu, dapati siswi tingkat SMP dan SMA di Kota Bengkulu telah melakukan hubungan seksual sebanyak 11%, dari sample 100 siswi. Hasil sebanyak itu melalui surver pada tahun 2009 terhadap beberapa sekolah yang ada di Kota Bengkulu, menunjukkan remaja putri usia sekolah telah melakukan hubungan seksual terhadap pacar dan om-om hidung belang

Angka sebanyak itu terdapat prilaku seks bebas telah dilakukan remaja terhadap pacar mencapai 2%, sementara 9% telah dilakukannya dengan om-om hidung belang di daerah ini, hal itu patut menjadi perhatian semua pihak untuk mengurangi serta mencega prilaku tersebut. Dari masalah di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Perilaku seksual mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan “T” Bengkulu “

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah meningkatnya prilaku seksual pada remaja khususnya di Bengkulu dari hasil survey yang telah dilakukan lembaga advokasi kesehatan reproduksi remaja provinsi Bengkulu, centra citra remaja rafflesia (CCRR) Bengkulu di dapatkan sebanyak (11%), yang telah melakukan hubungan seksual

hubungan seksual tersebut dilakukan dengan pacarnya sendiri dan om-om hidung belang. Adanya masalah mahasiswa yang hamil di luar nikah, pada tahun 2010 sebanyak 5 orang mahasiswa, 2011 sebanyak 4 orang mahasiswa, 2012 4 orang mahasiswa dan 2013 2 orang mahasiswa, dari jumlah tersebut maka mahasiswa setiap tahunnya ada yang cuti hamil. Hal itu patut menjadi perhatian semua pihak untuk mengurangi serta mencegah perilaku seksual pada remaja. Sehingga penelitian ini ingin mengetahui perilaku seksual pada remaja khususnya di Stikes "T" Kota Bengkulu.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah lingkungan tempat tinggal berhubungan dengan perilaku seksual pada mahasiswa di Stikes "T" Kota Bengkulu.
2. Apakah pendidikan keluarga berhubungan dengan perilaku seksual mahasiswa Stikes "T" Bengkulu
3. Apakah kehidupan beragama berhubungan dengan perilaku seksual mahasiswa Stike "T" Bengkulu.
4. Apakah jenis kelamin berhubungan dengan perilaku seksual mahasiswa Stikes "T" Bengkulu.
5. Apakah pendapatan orang tua berhubungan dengan perilaku seksual di Stikes "T" Bengkulu.
6. Apakah program studi berhubungan dengan perilaku seksual di Stikes "T" Bengkulu
7. Apakah lama kuliah berhubungan dengan perilaku seksual di Stikes "T" Bengkulu

8. Apakah keterlibatan organisasi mahasiswa dengan perilaku seksual di Stikes “T” Bengkulu
9. Apakah prestasi belajar mahasiswa dengan perilaku seksual di Stikes “T” Bengkulu

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perilaku seksual pada mahasiswa dan faktor – faktor yang terkait di Stikes “T” Bengkulu

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan lingkungan tempat tinggal dengan perilaku seksual mahasiswa Stikes “T” Bengkulu
- b. Untuk mengetahui hubungan pendidikan keluarga dengan perilaku seksual mahasiswa Stikes “T” Bengkulu
- c. Untuk mengetahui hubungan kehidupan beragama dengan perilaku seksual mahasiswa Stikes “T” Bengkulu
- d. Untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dengan perilaku seksual mahasiswa Stikes “T” Bengkulu
- e. Untuk mengetahui hubungan pendapatan orang tua dengan perilaku seksual \ mahasiswa Stikes “T” Bengkulu
- f. Untuk mengetahui hubungan program studi dengan perilaku seksual mahasiswa Stikes “T” Bengkulu
- g. Untuk mengetahui hubungan lama kuliah dengan perilaku seksual mahasiswa Stikes “T” Bengkulu
- h. Untuk mengetahui hubungan keterlibatan organisasi mahasiswa dengan perilaku seksual mahasiswa Stikes “T” Bengkulu

- i. Untuk mengetahui prestasi mahasiswa dengan perilaku seksual mahasiswa Stikes “T” Bengkulu
- j. Untuk mengetahui faktor yang paling dominan dengan perilaku seksual mahasiswa Stikes “T” Bengkulu

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, khususnya masukan bagi dinas kesehatan, sekolah-sekolah, dan juga perguruan tinggi, untuk membina dan menggalangkan program kesehatan reproduksi pada remaja yang ada di kota Bengkulu.

b. Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi bagi pengembangan program pelayanan kesehatan masyarakat tentang pentingnya pembinaan dan pelaksanaan program kesehatan reproduksi remaja dalam rangka meningkatkan status kesehatan reproduksi remaja dan menghasilkan generasi muda yang sehat dan bermoral di kota Bengkulu.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengamati dan mengetahui perilaku seksual pada mahasiswa di Stikes “T” Kota Bengkulu, meliputi faktor-faktor dengan lingkungan tempat tinggal, pola asuh orang tua, kehidupan beragama, jenis kelamin dan sosial ekonomi apakah juga berhubungan dengan perilaku seksual remaja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Remaja

2.1.1. Definisi

Remaja adalah anak yang telah mencapai usia 10-19 tahun. Masa remaja atau masa adolence merupakan suatu fase tumbuh kembang yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Pada masa ini terjadi proses transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai terjadinya percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial (Soetjiningsih, 2007)

Masa remaja berlangsung melalui 3 tahap yaitu masa remaja awal (10-14 tahun), menengah (15-16 Tahun), dan akhir (17-20 Tahun). Masa remaja awal ditandai dengan peningkatan cepat pertumbuhan dan pematangan fisik. Tanda yang mendasari kondisi ini adalah hampir lengkapnya pertumbuhan pubertas, timbulnya keterampilan-keterampilan berfikir yang baru, peningkatan pengenalan terhadap datangnya masa dewasa. Dan keinginan untuk memapankan jarak emosional dan psikologis dengan orang tua. Masa remaja akhir ditandai dengan persiapan untuk peran sebagai rang dewasa, termasuk klarifikasi tujuan dan internalisasi suatu sistem nilai pribadi.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Kehidupan remaja merupakan kehidupan yang sangat menentukan bagi kehidupan masa depan mereka selanjutnya. Masa remaja seperti ini oleh Bank Dunia disebut sebagai masa Transisi Kehidupan Remaja. Transisi Kehidupan Remaja oleh Bank Dunia di bagi menjadi 5 hal (*Youth Five Life Transitions*). Transisi kehidupan yang dimaksud menurut progress report World Bank adalah:

- a. Melanjutkan sekolah (*continue learning*)
- b. Mencari pekerjaan (*start working*)
- c. Memulai kehidupan berkeluarga (*form families*)
- d. Menjadi anggota masyarakat (*exercise citizenship*)
- e. Mempraktekkan hidup sehat (*practice healthy life*).

Program KRR erat hubungannya dengan bidang kehidupan yang kelima dari transisi kehidupan remaja. Empat bidang kehidupan yang lainnya yang akan dimasuki oleh remaja sangat ditentukan oleh berhasil atau tidaknya remaja mempraktekkan kehidupan yang sehat. Sehingga apabila remaja gagal berperilaku sehat maka kemungkinan besar remaja yang bersangkutan akan gagal pada empat bidang kehidupan yang lain (BKKBN, 2008).

2. Tyumbuh Kembang Remaja

Menurut Hurlock (1980) selama masa tumbuh kembang, remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dilewatinya dan tugas pertama yang harus dikuasai selama perkembangan remaja yang berhubungan dengan seks adalah pembentukan hubungan yang baik dengan lawan jenis. Yang membedakan dalam masa perkembangan ini adalah perkembangan sikap dan pola perilaku pada remaja.

a. Pertumbuhan

Soetjiningsih (2004) pertumbuhan menggambarkan proses bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan interseluler yang terlihat secara fisik dan dapat diukur dengan menggunakan satuan panjang atau satuan berat dengan proses yang berkesinambungan dipengaruhi oleh faktor genetik (ras, keluarga) dan faktor lingkungan bio-psikososial yang dimulai dari masa konsepsi hingga masa dewasa.

Potter & Perry (2005) menjelaskan mengenai empat fokus utama pada pertumbuhan fisik masa remaja :

- 1) Peningkatan kecepatan pertumbuhan skelet, otot, dan visera
- 2) Perubahan spesifik-seks, seperti perubahan bahu dan lebar pinggul
- 3) Perubahan distribusi otot dan lemak
- 4) Perkembangan sistem reproduksi dan karakteristik seks sekunder

Potter & Perry (2005) juga menjelaskan mengenai pertumbuhan bahwa selama masa pubertas biasa terjadi peningkatan laju tinggi dan berat badan. Pada anak perempuan pertumbuhan mulai melaju antara usia 8 tahun dan 14 tahun, sedangkan pada anak laki – laki dimulai pada usia 10 tahun sampai 16 tahun. Pertambahan tinggi anak perempuan mencapai 90 % sampai 95 % tinggi dewasa pada masa menarke (permulaan menstruasi) hingga mencapai tinggi penuh pada usia 16 sampai 17 tahun, sedangkan anak laki – laki akan terus tumbuh tinggi hingga usia 18 sampai 20 tahun.

Awitan pubertas pada anak perempuan biasanya ditandai dengan perkembangan payudara. Setelah pertumbuhan awal jaringan payudara, puting, areola ukurannya meningkat. Proses ini yang sebagian dikontrol oleh hereditas, dimulai paling muda usia 8 tahun dan mungkin tidak komplet sampai akhir usia 10 tahunan. Kadar estrogen yang meningkat juga mulai mempengaruhi genital. Uterus mulai membesar, dan terjadi peningkatan lubrikasi vaginal, hal tersebut dapat terjadi secara spontan atau akibat perangsangan seksual. Vagina memanjang, dan rambut pubis dan aksila mulai tumbuh.

Menarke pada setiap individu sangat bervariasi, dapat terjadi paling cepat pada usia 8 tahun dan tidak sampai usia 16 tahun atau lebih. Meskipun siklus

menstruasi pada awalnya tidak teratur dan ovulasi mungkin tidak terjadi saat menstruasi pertama, fertilitas harus selalu diwaspadai kecuali dilakukan hal lain.

Anak laki – laki mengalami kenaikan kadar testosterone selama pubertas yang ditandai dengan peningkatan ukuran penis, testis, prostat, dan vesikula seminalis.

Anak laki – laki dan anak gadis mungkin mengalami orgasmus sebelum masa pubertas, tetapi ejakulasi pada anak laki – laki tidak terjadi sampai organ seksnya matur, yaitu sekitar usia 12 atau 14 tahun. Ejakulasi mungkin terjadi pertama kali selama tidur (emisi nocturnal), hal ini biasa disebut dengan mimpi basah yang sering kali dianggap sangat memalukan. Anak laki – laki harus mengetahui bahwa, meski mereka tidak menghasilkan sperma saat pertama ejakulasi, mereka segera akan menjadi subur hingga nanti saatnya terjadi perkembangan genital, rambut pubis, wajah, dan tubuh mulai tumbuh.

Pertumbuhan pada remaja dipengaruhi oleh beberapa hormon, antara lain :

1) Hormone Pertumbuhan (*Growth Hormone/GH*)

Hormon yang paling berpengaruh selama remaja, yang dihasilkan terutama pada saat tidur nyenyak malam hari. Mempunyai dua efek terhadap tulang rawan epifisis, serta berefek langsung pada metabolisme protein, karbohidrat, dan lemak dengan bersifat anabolik.

2) Hormone Tiroid

Hormon tiroid berefek langsung pada maturasi tulang, selain itu juga hormon tiroid ini mempengaruhi produksi hormon pertumbuhan dan sebaliknya hormon tiroid juga tidak dapat bekerja tanpa adanya hormon pertumbuhan.

3) Glukokortikoid

Glukokortikoid berfungsi untuk menekan sintesis tulang dan tulang rawan serta mineralisasi, sehingga produksi glikoprotein meningkat.

4) Calcium Regulating Hormon

Kalsium diatur oleh hormon paratiroid yang berpengaruh besar pada elemen jaringan tulang yang terlibat dalam osteogenesis. Selain itu juga ada vitamin D yang mempengaruhi maturasi tulang (Soetjiningsih, 2004).

b. Perkembangan

Perkembangan menurut Potter & Perry (2005) merupakan aspek progresif adaptasi terhadap lingkungan yang bersifat kualitatif. Djiwandono (2002) menuturkan bahwa masa perkembangan remaja dimulai dengan masa puber, yaitu umur kurang lebih antara 12 -14 tahun. Masa puber yang merupakan permulaan remaja adalah suatu masa saat perkembangan fisik dan intelektual berkembang sangat cepat. Pada umur 14 – 16 tahun yang merupakan pertengahan masa remaja adalah masa yang lebih stabil untuk menyesuaikan diri dan berintegrasi dengan perubahan permulaan remaja. Ketika remaja berumur 18 tahun sampai umur 20 tahun terjadi perubahan yang membuat remaja mulai bertanggungjawab, membuat pilihan, dan berkesempatan untuk mulai menjadi dewasa atau lebih dikenal dengan masa remaja akhir.

Perkembangan yang dialami remaja pada masanya, antara lain :

1) Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik adalah rangkaian dari perubahan yang dialami remaja. Remaja membutuhkan penyesuaian yang baik dengan perubahan dalam

tubuhnya. Kematangan yang berbeda yang dialami oleh setiap remaja membuat remaja yang mengalami pubertas lebih awal akan menjadi lebih sensitif dan merasa berbeda dengan yang lain, namun seiring dengan waktu ia dapat menyesuaikan diri. Jadi dalam penyesuaian perkembangan fisik inilah nantinya remaja dapat berkembang menjadi remaja yang mampu berhubungan dengan orang lain atau tidak (Djiwandono, 2002).

2) Perkembangan Kognitif

Potter & Perry (2005) menjelaskan selama masa remaja terjadi perubahan dalam pemikiran dan perluasan lingkungan, namun tanpa lingkungan pendidikan yang sesuai remaja tidak mampu mencapai perkembangan neurologis dan tidak mampu diarahkan untuk dapat berpikir rasional. Kemampuan kognitif yang diperlihatkan oleh remaja sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalunya, pendidikan formal yang ia dapat, dan motivasi. Djiwandono (2005) menjabarkan dalam teori perkembangan kognitif Piaget, masa remaja adalah tahap transisi dari penggunaan berpikir konkret secara operasional ke berpikir formal secara operasional. Remaja mulai menyadari batasan – batasan pikiran mereka. Mereka berusaha dengan konsep – konsep yang jauh dari pengalaman mereka sendiri.

3) Perkembangan Psikososial

Soetjningsih (2004) menjelaskan mengenai masa remaja yang identik dengan kematangan seksualnya menjadi hal yang sangat berperan penting dalam perkembangan psikososialnya. Kematangan seksual yang diiringi dengan perubahan bentuk tubuh apabila tidak diketahui oleh remaja dengan baik dapat menimbulkan kecemasan dalam dirinya. Kecepatan kemajuan kematangan seksual yang

berbeda pada setiap individu bisa menjadikan seorang remaja menjadi merasa berbeda dan tidak mau bergaul dengan teman sebayanya. Contohnya pada anak perempuan yang mengalami kematangan seksual lebih dulu akan merasa dirinya lebih besar dibandingkan dengan teman sebayanya, namun sebaliknya pada anak laki – laki yang mengalami keterlambatan kematangan akan menjadikan dirinya terlihat lebih kecil dari yang lain.

Masa ini adalah periode yang ditandai oleh mulainya tanggung jawab dan asimilasi pengharapan masyarakat. Remaja dihadapkan pada keputusan dan membutuhkan informasi yang akurat tentang perubahan tubuh, hubungan dan aktivitas seksual, penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual, dan kehamilan. Informasi faktual ini dapat datang dari rumah, sekolah, buku – buku, atau teman sebaya. Sering kali informasi yang remaja dapatkan tidak diaplikasikan dalam gaya hidup karena remaja tidak merasa rentan dan kurangnya kewaspadaan karena meyakini bahwa kehamilan

c. Perilaku Seksual Remaja

Notoatmodjo (2007) menjelaskan bahwa secara biologis perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas makhluk hidup, sehingga yang dimaksud dengan perilaku manusia adalah tindakan atau aktivitas dari manusia yang mempunyai artian sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Sehingga yang dimaksud dengan perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati pihak luar. Perilaku seksual merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku yang merupakan

hasil interaksi antara kepribadian dengan lingkungan disekitarnya. Perilaku seksual sangat luas sifatnya, mulai dari berdandan, mejeng, merayu, menggoda hingga aktifitas dan hubungan seksual (PKBI, 2007).

d. Aspek Perilaku Seksual

Menurut PKBI (1998) aspek-aspek perilaku seksual adalah :

1. Bermesraan

Aspek ini mengungkap aktivitas psikologis dua individu yang berlainan jenis dalam kesamaan tujuan untuk saling berbagi rasa yang diungkap dalam kata-kata manis, pandangan mata yang mesra, namun belum sampai pada aktivitas bercumbu (Harmoko, 2007).

2. Bercumbu

Aspek ini mengungkap pendekatan-pendekatan jasmaniah yang dilakukan, seperti saling memegang, berciuman, berpelukan atau berangkulan, saling tempel alat kelamin, yang dapat membangkitkan gairah seksual, tapi belum sampai hubungan kelamin (Harmoko, 2007).

3. Hubungan kelamin/ seksual

Hubungan kelamin berarti melakukan kegiatan senggama atau seksual. Hubungan kelamin adalah hubungan yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda jenis kelamin, dengan memasukkan penis kedalam vagina dan masing-masing orang akan memperoleh kepuasan (Harmoko, 2007)

Poltekkes (2010) menjelaskan bahwa perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Seringkali perilaku seksual ditanggapi sebagai hal yang berkonotasi negatif, padahal perilaku seksual ini sangat luas sifatnya, sedangkan

menurut Kusmiran (2012) perilaku seksual merupakan perilaku yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis dengan bentuk tingkah laku yang beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama.

Cara – cara yang biasa dilakukan orang untuk menyalurkan dorongan seksual, antara lain :

- 1) Bergaul dengan lawan jenis
- 2) Berdandan untuk menarik perhatian (terutama lawan jenis). Menyalurkannya melalui mimpi basah.
- 3) Menahan diri dengan berbagai cara
- 4) Menyibukkan diri dengan berbagai aktifitas missal olahraga
- 5) Memperbanyak ibadah mendekati diri pada Tuhan
- 6) Berkhayal atau berfantasi tentang seksual
- 7) Mengobrol tentang seksual
- 8) Menonton film pornografi
- 9) Masturbasi atau onani
- 10) Melakukan hubungan seksual non penetrasi (berpegangan tangan, berpelukan, cium pipi, cium bibir, cumbuan berat, petting)
- 11) Melakukan aktifitas penetrasi (intercourse) (PKBI. 2007).

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku seksual

Menurut PKBI (2007) dan Suryoputro (2006) banyak hal yang mampu mempengaruhi perilaku seksual remaja, adalah sebagai berikut :

- 1) Perspektif Biologis

Perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormone dapat menimbulkan perilaku seksual

2) Pengaruh Orang Tua

Kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dalam masalah seputar seksual dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual

3) Pengaruh Teman Sebaya

Pada masa remaja, pengaruh teman sebaya sangat kuat sehingga munculnya penyimpangan perilaku seksual dikaitkan dengan norma kelompok sebaya

4) Perspektif Akademik

Remaja dengan prestasi rendah dan tahap aspirasi yang rendah cenderung lebih sering memunculkan aktivitas seksual dibandingkan remaja dengan prestasi yang baik di sekolahnya

5) Perspektif Sosial Kognitif

Kemampuan sosial kognitif diasosiasikan dengan pengambilan keputusan yang menyediakan pemahaman perilaku seksual di kalangan remaja. Remaja yang mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya dapat lebih menampilkan perilaku seksual yang lebih sehat.

6) Rasa Percaya Diri

percaya diri yang tinggi pada remaja berfungsi sebagai mediator bagi pengetahuan, harapan, dan perbandingan dirinya dengan teman sebaya

yang dapat mempengaruhi perilaku seksual. Semakin tinggi rasa percaya diri pada remaja maka ia akan dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik, namun dengan rendahnya rasa percaya diri, maka ia cenderung tidak dapat mewujudkan perilaku yang diharapkan.

d. Faktor – faktor yang mempengaruhi penyaluran dorongan seksual

1) Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi

Remaja yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi secara benar dan proposional cenderung memahami resiko perilaku serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggungjawab

2) Faktor – faktor kepribadian (harga diri, kontrol diri, tanggung jawab, *tolerance for stress, coping stress*, kemampuan membuat keputusan, nilai-nilai pribadi). Remaja yang memiliki harga diri positif, mampu mengelola dorongan dan kebutuhannya secara adekuat, memiliki penghargaan yang kuat terhadap diri dan kebutuhan orang lain, mampu mempertimbangkan resiko perilaku sebelum mengambil keputusan, mampu mengikatkan diri pada teman sebaya secara sehat proposional, cenderung dapat mencari penyaluran dorongan seksualnya secara sehat dan bertanggungjawab.

3) Berfungsinya keluarga dalam menjalankan fungsi kontrol afeksi/kehangatan, penanaman nilai moral dan keterbukaan komunikasi. Keluarga yang mampu berfungsi secara optimal membantu remaja untuk menyalurkan dorongan seksualnya dengan cara yang selaras dengan

norma dan nilai yang berlaku serta menyalurkan energi psikis secara produktif

4) Pengalaman seksual

Semakin banyak pengalaman mendengar, melihat, mengalami hubungan seksual makin kuat stimulasi yang dapat mendorong munculnya perilaku seksual. Misalnya : media massa (film, internet, gambar atau majalah), obrolan dari teman sebaya/pacar tentang pengalaman seks, melihat orang – orang yang tengah berpacaran atau melakukan HUS (Hubungan Seksual).

d. Faktor – faktor yang mempengaruhi permasalahan seksual remaja

Menurut Sarlito dalam Poltekkes Depkes (2010), faktor – faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja adalah sebagai berikut :

- 1) Perubahan – perubahan hormonal ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk perilaku tertentu.
- 2) Penyaluran tersebut tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, adanya undang – undang tentang perkawinan, maupun karena norma social yang semakin lama semakin menuntut persyaratan yang terus meningkat untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain – lain).
- 3) Norma – norma agama yang berlaku, di mana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Remaja yang tidak dapat menahan diri memiliki kecenderungan untuk melakukan hal tersebut.

- 4) Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa yang dengan teknologi yang canggih (contoh : VCD, buku pornografi, foto, majalah, internet, dan lain – lain) menjadi tidak terbendung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa dilihat atau didengar dari media massa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orangtuanya.
- 5) Orang tua, baik karena ketidaktahuan maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, menjadikan mereka tidak terbuka pada anak, bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini.
- 6) Adanya kecenderungan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, sebagai akibat dari berkembangnya peran dan pendidikan wanita, sehingga kedudukan wanita semakin sejajar dengan pria.

e. Perilaku Seksual yang Sehat

Pengertian sehat secara umum adalah menyeluruh secara fisik, psikologis dan sosial.

1) Sehat secara fisik

Berarti tidak tertular penyakit, tidak menyebabkan kehamilan sebelum menikah, tidak menyakiti dan merusak kesehatan fisik orang lain.

2) Sehat secara Psikologis

Mempunyai integritas yang kuat (kesesuaian antara nilai, sikap dan perilaku), percaya diri, menguasai informasi tentang kesehatandengan

mempertimbangkan segala resiko yang bakal dihadapi dan siap atas segala resiko dari keputusan yang diambilnya

3) Sehat secara Sosial

Mampu mempertimbangkan nilai – nilai social yang ada di sekitarnya dalam menampilkan perilaku tertentu (agama, budaya, dan social), mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan nilai dan norma yang diyakini (PKBI, 2007).

Teori Kurt Lewin (1970) berpendapat dalam (Notoatmojo, 2007) bahwa perilaku manusia adalah suatu keadaan yang seimbang antara kekuatan-kekuatan pendorong (driving force) dan kekuatan-kekuatan penahan (restining forces). Perilaku itu dapat berubah apabila terjadi ketidakseimbangan antara kedua kekuatan tersebut didalam diri seseorang sehingga ada tiga kemungkinan terjadinya perubahan perilaku pada diri seseorang yakni:

- a. Kekuatan-kekuatan pendorong yang meningkat
- b. Kekuatan-kekuatan penahan menurun
- c. Kekuatan pendorong meningkat, kekuatan penahan menurun.

f. Peran Sosial terhadap Perilaku Seksual Remaja

Menurut Tukiran (2010) remaja merasa lebih nyaman saat membicarakan permasalahan mereka mulai dari masalah pelajaran disekolah sampai masalah reproduksi. Petugas kesehatan menjadi narasumber yang pertama bagi remaja apabila mempunyai pertanyaan mengenai kesehatan reproduksi. Remaja tidak menempatkan ibu bapak atau keluarga sebagai tempat bertanya mengenai kesehatan reproduksi.

f. Bentuk - Bentuk Perubahan Perilaku

Bentuk perubahan perilaku sangat bervariasi, sesuai dengan konsep yang digunakan oleh para ahli dalam pemahamannya terhadap perilaku. Dibawah ini diuraikan bentuk-bentuk perubahan perilaku menurut WHO. Menurut WHO, perubahan perilaku dikelompokkan menjadi tiga (Notoatmojo, 2007) :

1. Perubahan Alamiah (Natural Change) Perilaku manusia selalu berubah. Sebagian perubahan itu disebabkan karena kejadian alamiah. Apabila dalam masyarakat sekitar terjadi suatu perubahan lingkungan fisik atau sosial budaya dan ekonomi, maka anggota-anggota masyarakat di dalamnya juga akan mengalami perubahan.
2. Perubahan Terencana (Planned Change) Perubahan perilaku ini terjadi karena memang direncanakan sendiri oleh subjek.
3. Kesiapan untuk berubah (Readiness to Change) Apabila terjadi suatu inovasi, maka yang sering terjadi adalah sebagian orang sangat cepat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut, dan sebagian orang lagi sangat lambat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut. Hal ini disebabkan karena setiap orang mempunyai kesiapan untuk berubah yang berbeda-beda.

Proses Terjadinya Perilaku

Penelitian Rogers mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni:

1. Awareness (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu
2. Interest, yakni orang mulai tertarik kepada stimulus

3. Evaluation (menimbang–timbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi
4. Trial, orang telah mulai mencoba perilaku baru
5. Adoption, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat langgeng (long lasting) (Mupitundeno, 2009)

2.2. Pengertian Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan hidup merupakan sebuah studi tentang interaksi antara fisik, kimia, biologi, komponen alam, termasuk reaksi terhadap semua jenis organisme, dan bagaimana pengaruh manusia terhadap lingkungan tersebut. Lingkungan adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi segala organisme. Manusia memiliki pengaruh terbanyak dalam lingkungan. Dari sudut pandang manusia, hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan melibatkan berbagai argumentasi yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, ilmu alam, kesehatan, hukum, politik, ruang lingkup pekerjaan, seni, etika, dan juga ekonomi. Lingkungan hidup biasanya diartikan sebagai kondisi di lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi manusia serta organisme lainnya.

Lingkungan memiliki sub bidang dan pemahaman yang luas dalam segi sosial, politik, dan juga ilmiah. Sebuah pemikiran yang didukung dari sudut pandang ilmiah atau ekonomi, belum tentu memiliki kesamaan dari bidang politik, atau

bahkan sebaliknya. Umumnya, pihak dari sub bidang yang berbeda ini membuat argumentasi tersendiri dengan mengambil dari sudut pandang masing-masing, atau terkadang mencari sebuah kesamaan sudut pandang dari ketiga sub bidang ini.

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk didalamnya manusia dan perilakunya yang melangsungkan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Berdasarkan pengertian lingkungan hidup, terdiri dari unsur-unsur biotik (mahluk hidup), unsur-unsur abiotik (mahluk tak hidup), dan unsur-unsur budaya. Kami akan menjelaskan unsur-unsur lingkungan hidup.

1. Unsur-unsur Biotik

Unsur biotik adalah unsur yang terdapat dalam lingkungan hidup untuk media saling berhubungan seperti manusia, hewan, tumbuhan dan jasad renik. Unsur biotik sangat berpengaruh bagi kehidupan kita karena kalau tidak ada unsur biotik maka kita tidak bisa berkembang biak secara sempurna.

2. Unsur-unsur Abiotik

Unsur abiotik adalah unsur yang terdapat dalam lingkungan hidup untuk media berlangsungnya kehidupan seperti tanah, air, udara, sinar matahari, dan lain-lain. Unsur abiotik juga berpengaruh bagi kehidupan karena unsur abiotiklah kebutuhan utama dalam berlangsungnya kehidupan.

3. Unsur-unsur Budaya

Unsur budaya adalah sistem nilai, gagasan, dan keyakinan yang dimiliki manusia dalam menentukan perilakunya sebagai makhluk sosial seperti bangunan, baju, mobil, rumah, dan lain-lain. Unsur budaya dapat membentuk perilaku seseorang dalam menjalani kehidupan.

B. Mengapa Banyak yang Tidak Peduli Kebersihan

Karena siswa-siswi tidak mengerti arti pentingnya kebersihan. Siswa-siswi mengira bahwa kebersihan itu hanya untuk keindahan lingkungan semata. Bahwa kebersihan itu dapat menjadikan kita menjadi nyaman dan dapat menghindarkan kita dari penyakit yang mengancam kita. Di paragraf ini kami akan membahas arti penting lingkungan hidup.

1. Lingkungan sebagai wahana bagi kelanjutan kehidupan.

Lingkungan hidup merupakan tempat berinteraksinya makhluk hidup yang membentuk suatu sistem jaringan kehidupan. Di dalamnya terdapat siklus yang menunjang kehidupan. Siklus-siklus ini merupakan sistem yang mengatur proses kelanjutan kehidupan. Meskipun kita hidup dengan berbagai suku, bangsa, agama yang berbeda, namun kita harus saling berinteraksi untuk melanjutkan kehidupan.

2. Lingkungan sebagai tempat tinggal

Lingkungan merupakan tempat tinggal semua makhluk hidup mulai tingkat rendah sampai ke tingkat tinggi. Lingkungan aman dan nyaman merupakan tempat tinggal yang diperlukan oleh makhluk hidup. Dengan demikian kita dapat berinteraksi dan berkembang biak untuk meneruskan keturunan.

3. Lingkungan sebagai tempat mencari makan

Selain untuk tempat tinggal, lingkungan juga merupakan tempat untuk mencari makan bagi makhluk hidup. Makhluk hidup saling berinteraksi membentuk piramida makanan

C. Manfaat menjaga kebersihan

Kita dapat terhindar dari penyakit-penyakit yang dapat mengganggu kesehatan kita. Kebersihan dapat menjadikan lingkungan hidup menjadi nyaman dan kita dapat berinteraksi dengan makhluk lain lebih baik.

D. Dampak bagi Kehidupan

- Positif

Kebersihan dapat menghindarkan kita dari bahaya kesehatan yang mengancam kita. Kebersihan dapat menjadikan lingkungan hidup menjadi nyaman dan bersih.

- Negatif

Kesehatan kita dapat sering terganggu karena kebersihan lingkungan hidup kita tercemar. Keindahan lingkungan hidup menjadi tidak enak dipandang. Keberadaan lingkungan hidup sangat dipengaruhi oleh aktivitas yang terjadi di dalamnya. Seringkali aktivitas tersebut menyebabkan kerusakan lingkungan hidup. Kerusakan lingkungan hidup terdiri atas dua jenis, yaitu kerusakan akibat alam dan kerusakan akibat manusia.

Pengertian dasar permukiman dalam Undang-Undang No.1 tahun 2011 adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain dikawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Menurut Koestoer (1995) batasan permukiman adalah terkait erat dengan konsep lingkungan hidup dan penataan ruang. Permukiman adalah area tanah yang digunakan sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat

kegiatan yang mendukung peri kehidupan dan merupakan bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan.

Parwata (2004) menyatakan bahwa permukiman adalah suatu tempat bermukim manusia yang telah disiapkan secara matang dan menunjukkan suatu tujuan yang jelas, sehingga memberikan kenyamanan kepada penghuninya. Permukiman (Settlement) merupakan suatu proses seseorang mencapai dan menetap pada suatu daerah (Van der Zee 1986). Kegunaan darisebuah permukiman adalah tidak hanya untuk menyediakan tempat tinggal dan melindungi tempat bekerja tetapi juga menyediakan fasilitas untuk pelayanan, komunikasi, pendidikan dan rekreasi. Menurut Parwata (2004) permukiman terdiri dari: (1) isi, yaitu manusia sendiri maupun masyarakat; dan (2) wadah, yaitu fisik hunian yang terdiri dari alam dan elemen-elemen buatan manusia.

Rumah sebagai tempat tinggal yang memenuhi syarat kesehatan dan kenyamanan dipengaruhi oleh 3 (tiga) aspek, yaitu pencahayaan, penghawaan, serta suhu udara dan kelembaban dalam ruangan. Aspek-aspek tersebut merupakan dasar atau kaidah perencanaan rumah sehat dan nyaman.

1. Pencahayaan

Matahari sebagai potensi terbesar yang dapat digunakan sebagai pencahayaan alami pada siang hari. Pencahayaan yang dimaksud adalah penggunaan terang langit, dengan ketentuan sebagai berikut: cuaca dalam keadaan cerah dan tidak berawan, ruangan kegiatan mendapatkan cukup banyak cahaya, ruang kegiatan mendapatkan distribusi cahaya secara merata.

2. Penghawaan

Udara merupakan kebutuhan pokok manusia untuk bernafas sepanjang hidupnya. Udara akan sangat berpengaruh dalam menentukan kenyamanan pada bangunan rumah. Kenyamanan akan memberikan kesegaran terhadap penghuni dan terciptanya rumah yang sehat, apabila terjadi pengaliran atau pergantian udara secara kontinyu melalui ruangan-ruangan, serta lubang-lubang pada bidang pembatas dinding atau partisi sebagai ventilasi. Agar diperoleh kesegaran udara dalam ruangan dengan cara penghawaan alami, maka dapat dilakukan dengan memberikan atau mengadakan peranginan silang (ventilasi silang) dengan ketentuan sebagai berikut: (1) Lubang penghawaan minimal 5 % (lima persen) dari luas lantai ruangan;

(2) Udara yang mengalir masuk sama dengan volume udara yang keluar;

(3) Udara yang masuk tidak berasal dari asap dapur atau kamar mandi/WC.

3. Suhu udara dan kelembaban

Lubang penghawaan keluar tidak mengganggu kenyamanan bangunan disekitarnya. Lubang penghawaan keluar tidak mengganggu kenyamanan ruangan kegiatan dalam bangunan seperti: ruangan keluarga, tidur, tamu dan kerja. Suhu udara dan kelembaban rumah dinyatakan sehat dan nyaman, apabila suhu udara dan kelembaban udara ruangan sesuai dengan suhu tubuh manusia normal. Suhu udara dan kelembaban ruangan sangat dipengaruhi oleh penghawaan dan pencahayaan. Penghawaan yang kurang atau tidak lancar akan menjadikan ruangan terasa pengap atau sumpek dan akan menimbulkan kelembaban tinggi dalam ruangan. Untuk

mengatur suhu udara dan kelembaban normal untuk ruangan dan penghuni dalam melakukan kegiatannya, perlu memperhatikan:

- (1) keseimbangan penghawaan antara volume udara yang masuk dan keluar;
- (2) Pencahayaan yang cukup pada ruangan dengan perabotan yang tidak bergerak;
- (3) Menghindari perabotan yang menutupi sebagian besar luas lantai ruangan.

Kebutuhan minimal Keamanan dan Keselamatan Pada dasarnya bagian-bagian struktur pokok untuk bangunan rumah tinggal sederhana adalah: pondasi, dinding (dan kerangka bangunan), atap serta lantai. Sedangkan bagian-bagian lain seperti langit-langit, talang dan sebagainya merupakan estetika struktur bangunan saja. Perumahan sehat harus memenuhi syarat kesehatan lingkungan, ketertiban, keserasian lingkungan, prasarana dan sarana. Persyaratan tersebut di antaranya:

- 1) Memenuhi segi kesehatan lingkungan artinya komponen-komponen perumahan yang mempengaruhi kesehatan masyarakat hendaknya dilengkapi sesuai dengan kebutuhan, seperti: (1) penyediaan prasarana lingkungan; (2) penyediaan fasilitas lingkungan; (3) pengamanan lingkungan terhadap pencemaran.
- 2) Memenuhi segi ketertiban perumahan akan berada pada kondisi aman dan tertib, apabila: (1) mematuhi peraturan tata letak bangunan dan perumahan agar terhindar dari berbagai bencana seperti kebakaran dan longsor; dan (2) dilengkapi dengan penerangan jalan yang cukup dan warga bertanggungjawab terhadap pemeliharaannya.
- 3) Memperhatikan keserasian lingkungan

Untuk dapat tinggal dengan aman dan nyaman dalam suatu perumahan, perlu diusahakan hal-hal sebagai berikut: (1) melestarikan pohon pelindung dan taman untuk menguatkan tanah dan penyimpanan air dan penyegaran udara serta memberikan pemandangan indah; (2) memberi penerangan alami dan buatan yang mencukupi; (3) mengatur tata letak perumahan sehingga cukup serasi; (4) cukup jauh jaraknya dengan kompleks industri yang mengeluarkan banyak asap kotor dan mengandung racun atau debu atau dapat menyakitkan pencemaran udara atau air dan tanah; dan (5) cukup jauh dari tempat-tempat yang dapat mengganggu kesehatan, kesejahteraan dan moral masyarakat.

4) Terpenuhi prasarana lingkungan yang lengkap sesuai dengan jumlah dan kebutuhan penduduknya: (1) jaringan jalan dan jembatan; (2) system pemberian air minum atau air bersih; (3) jaringan listrik; (4) jaringan telepon; (5) sistem pembuangan air hujan (saluran terbuka atau tertutup dan air kotor atau limbah rumah tangga); dan (6) sistem pengangkutan dan pembuangan sampah dan kotoran lainnya.

Ketika memasuki masa pubertas, setiap anak sesungguhnya telah mempunyai sistem kepribadian, yang merupakan pembentukan dari perkembangan fase sebelumnya. Diluar sistem kepribadian anak peran lingkungan sosial tidak dapat diabaikan dalam proses pembentukan kepribadian tersebut.

Serang remaja Kn mengalami banyak perubahan yang dramatis dalam kesadaran diri mereka (self – awarenes). Mereka sangat rentang terhadap pendapat orang lain yang membuat remaja sangat memperhatikan diri mereka dan citra yang refleksikan (self-image), teman apa sahabat merupakan sosok yang secara frekuensi lebih sering saling mempengaruhi dan menjadi tolok ukur remaja dalam

bergaul sehingga kemudian membentuk karakter, begitu pula tanggapan atau persepsi dalam memandang hubungan seksual dan kehamilan.

Teman baik dilingkungan sekolah maupun tempat tinggal memiliki banyak peran dalam pembentukan karakter dan emosi anak, lingkungan dengan teman baik, akan meningkatkan daya saing karakter yang cenderung baik, tergantung bagaimana anak menerimanya. Termasuk persepsi tentang hubungan seksual, ada beberapa sekolah yang sering kali disebut masyarakat sekitar dengan sekolah buangan lingkungan sekolah ini tidak sepenuhnya buruk jika anak telah ditanamkan nilai-nilai baik sejak dini, namun jika dasarnya anak tersebut belum memiliki nilai kehidupan yang kuat termasuk cara pandang hubungan seksual, maka akan mudah sekali si anak tersebut menerima bahwa hubungan seksual di luar nikah adalah hal yang normal tanpa tau konsekuensi yang akan dihadapinya. (latifah, 2012)

2.3. Pendidikan Keluarga / Pola Asuh

Pola asuh adalah tata sikap atau perilaku yang digunakan orang tua untuk mendidik atau merawat anaknya. Menurut Hurlock (2005: 44), pola asuh orang tua adalah interaksi aturan, norma, tata nilai yang berlaku pada masyarakat dalam mendidik dan merawat anak-anaknya. Pola asuh orang tua dapat pula merupakan interaksi sosial awal yang berguna untuk mengenalkan anak pada peraturan, norma dan tata nilai yang berlaku pada masyarakat disekitar anak (Hermawan, 2005: 62).

Keluarga merupakan tempat pertama seorang anak memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai maupun peraturan-peraturan yang harus di pelajarnya, yang mendasari anak untuk melakukan interaksi dan berhubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas. Namun adanya perbedaan latar belakang, pengalaman,

pendidikan dan kepentingan dari orang tua maka cara mendidik anak dalam keluarga akan sangat menentukan perilaku anak kelak. <http://www/google.com.ac.id> (13 April 2010)

Pola asuh orang tua adalah suatu hubungan interaksi antara orang tua yaitu ayah dan ibu dengan anaknya yang melibatkan aspek sikap, nilai, dan kepercayaan orang tua sebagai bentuk dari upaya pengasuhan, pemeliharaan, menunjukkan kekuasaannya terhadap anak dan salah satu tanggung jawab orang tua dalam mengantarkan anaknya menuju kedewasaan.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah cara mengasuh dan metode disiplin orang tua dalam berhubungan dengan anaknya dengan tujuan membentuk watak, kepribadian dan memberikan nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dalam memberikan aturan-aturan atau nilai terhadap anak-anaknya tiap orang tua akan memberikan bentuk pola asuh yang berbeda, maka macam-macam pola asuh yang berbeda dari orang tua yang berbeda.

Jenis Pola Asuh Orang Tua

Agus Dariyo (2004:97) membagi bentuk pola asuh orang tua menjadi 4, yaitu :

a. Pola Asuh Otoriter (*parent Oriented*)

Ciri-ciri dari pola asuh ini, menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi "robot" sehingga dia kurang inisiatif, merasa takut tidak percaya diri, penemas, rendah diri, minder dalam pergaulan tetapi disisi lain, anak bisa

memberontak, nakal atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba. Dari segi positifnya, anak yang dididik dalam pola asuh ini, cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan. Akan tetapi bisa jadi ia hanya mau menunjukkan kedisiplinan di hadapan orang tua, padahal dalam hatinya berbicara lain, sehingga di belakang orang tua, anak bersikap dan bertindak lain. Hal ini tujuannya semata hanya untuk menyenangkan hati orang tua. Jadi anak cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

b. Pola Asuh Permisif

Sifat pola asuh ini, yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperoleh orang tua. Orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang di inginkan. Dari sisi negatif ini, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya

c. Pola Asuh Demokratis

Kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan di ambil bersama dengan pertimbangan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk bertanggung jawabkan segala tindakannya, tidak munafik dan jujur. Namun akibat negatif, anak akan

cenderung merongrong kewibawaan otoritas kewibawaan otoritas orang tua kau segala sesuatu harus di pertimbangkan anak dan orang tua.

d. Pola Asuh Situasional

Pola asuh ini orang tua tidak menerapkan salah satu tipe pola asuh tertentu.

Tetapi kemungkinan orang tua menerapkan pola asuh secara fleksibel luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

Selain pola asuh orang tua penanaman norma agama dan sosial pada anak, pola asuh keluarga dalam memberikan pendidikan formal dan nonformal bagi anak akan membentuk karakter dan pola pikir anak tersebut. Di penelitian beberapa negara berkembang membuktikan bahwa pemberian pendidikan formal pada anak perempuan secara signifikan dapat meningkatkan penolakan seorang anak terhadap perilaku seksual dini, menikah dalam usia dini, dan memiliki anak pada usia dini.

Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual

Anak adalah buah hati orang tua yang merupakan harapan masa depan. Oleh karena itu, anak harus dipersiapkan agar kelak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, sehat, bermoral dan berkepribadian yang baik berguna bagi masyarakat. Untuk itu, perlu dipersiapkan sejak dini. Anak sangat sensitif terhadap sikap lingkungannya dan orang-orang terdekatnya. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi kepribadian anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana cara mengasuh anak dengan baik sehingga terbentuklah kepribadian yang baik pula. Keluarga merupakan lingkungan kehidupan yang dikenal anak untuk pertama kalinya, dan untuk seterusnya anak banyak belajar di dalam kehidupan keluarga. Karena itu peranan orang tua dianggap paling besar pengaruhnya terhadap terbentuknya kepribadian pada diri anak. Sikap orang tua

terutama tercermin pada pola asuhannya, di mana mempunyai sumbangan yang cukup besar dalam perkembangan kepribadian anak. Kepribadian anak terbentuk dengan melihat dan belajar dari orang-orang di sekitar anak. Keluarga adalah orang yang terdekat bagi anak dan mempunyai pengaruh yang sangat besar. Segala perilaku orang tua yang baik dan buruk akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan sikap dan perilaku yang baik demi pembentukan kepribadian anak yang baik. Pola asuh yang baik untuk pembentukan kepribadian anak yang baik adalah pola asuh orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orang tua juga mengendalikan anak. Sehingga anak yang juga hidup dalam masyarakat, bergaul dengan lingkungan dan tentunya anak mendapatkan pengaruh-pengaruh dari luar yang mungkin dapat merusak kepribadian anak, akan dapat dikendalikan oleh orang tua dengan menerapkan sikap-sikap yang baik dalam keluarga serta contoh atau tauladan dari orang tua. Orang tua yang bisa dianggap teman oleh anak akan menjadikan kehidupan yang hangat dalam keluarga. Sehingga antara orang tua dan anak mempunyai keterbukaan dan saling memberi. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, gagasan, keinginan, perasaan, serta kebebasan untuk menanggapi pendapat orang lain. Anak-anak yang hidup dengan pola asuh yang demikian akan menghasilkan karakteristik anak yang dapat mengontrol diri, anak yang mandiri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru.

2.4. kehidupan Beragama

Pendidikan agama sangat penting karena agama bukan hanya mengerjakan manusia pada kebaikan tetapi juga mendorong manusia untuk

berprilaku dan bersikap baik, terpuji dan menghindari manusia dari perbuatan tercela, karena dengan makin tingginya teknologi informasi akan memberikan kemudahan bagi manusia khususnya remaja mempunyai dorongan selalu ingin tahu, akses pada informasi sek, gambar-gambar porno dan bacaan-bacaan buruk pun tidak terbandung karenanya dengan pendidikan agama yang diberikan sedini mungkin dalam keluarga diharapkan dapat memberikan suatu, rasa takut untuk melakukan perbuatan dosa.

2.5. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah suatu sifat atau ciri yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Dalam perilaku seksual terhadap perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan perbedaan ini disebabkan oleh faktor biologis dan sosial. Secara biologis laki-laki mudah terangsang dan mengalami ereksi dan orgasme dibandingkan perempuan. Secara sosial laki-laki lebih bebas dibandingkan perempuan dan orang tua cenderung lebih protektif pada remaja perempuan. Dalam hubungan dengan lawan jenis, laki-laki cenderung lebih agresif sedangkan perempuan lebih pasif.

Meskipun fungsi seksual remaja perempuan lebih cepat matang dari pada remaja laki-laki, tapi ada perkembangannya remaja laki-laki lebih aktif secara seksual dari pada remaja perempuan. Bahkan hubungan seksual sebelum menikah dianggap benar apabila orang yang terlibat saling mencintai ataupun saling terikat. Remaja perempuan lebih dari remaja laki-laki mengatakan bahwa alasan utama mereka aktif secara seksual adalah karena jatuh cinta (Santrock, 2003)

2.6. Pendapatan Orang Tua

Faktor sosial ekonomi yaitu meliputi data sosial yaitu, keadaan penduduk, keadaan keluarga, pendidikan, perumahan, dapur penyimpanan makanan, sumber air, kakus. Sementara data ekonomi meliputi pekerjaan, pendapatan keluarga, kekayaan, pengeluaran dan harga makanan yang tergantung pada pasar dan variasi musim (Supriasa, 2002).

Menurut pendapat Junaidi (1999), keluarga adalah individu dengan jati diri yang khas yang memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik adalah sifat individu yang relatif tidak berubah, atau yang dipengaruhi lingkungan seperti umur, jenis kelamin, suku bangsa, kebangsaan, pendidikan dan lain-lain. Perkembangan intelektual akan kesadaran lingkungan seorang individu seringkali dilepaskan dan bahkan dipisahkan dengan masalah keluarga. Hal – hal semacam inilah yang sering menimbulkan masalah-masalah sosial, karena kehilangan pijakan. Oleh karena itu adalah bijaksana kalau dilihat dan dikembalikan peranan keluarga dan proporsi yang sebenarnya dengan skala prioritas yang pas. Fungsi ekonomi yaitu : 1). kebutuhan makan dan minum, 2). kebutuhan pakaian untuk menutup tubuh, 3). Kebutuhan tempat tinggal. Sehubungan dengan fungsi tersebut maka orang tua diwajibkan untuk berusaha keras agar supaya setiap anggota keluarga dapat cukup makan dan minum, cukup pakaian serta tempat tinggal.

2.7. Keikut Sertaan Organisasi

Organisasi mahasiswa adalah organisasi yang beranggotakan mahasiswa sebagai wadah kegiatan ekstra kulikuler. Organisasi ini dapat berupa

organisasi kemahasiswaan intra kampus, organisasi kemahasiswaan antar kampus, organisasi ekstra kampus maupun semacam ikatan mahasiswa kedaerahan yang pada umumnya beranggotakan lintas atau antar kampus. Salah satu bentuk organisasi mahasiswa adalah ikatan organisasi mahasiswa baik di tingkat perguruan tinggi, antar perguruan tinggi maupun tingkat nasional sebagai wadah kerja sama untuk berjejaring untuk mengembangkan potensi serta partisipasi aktif terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan kemajuan Indonesia sesuai disiplin ilmunya. Bentuk berikut adalah unit kegiatan mahasiswa (UKM) yaitu organisasi mahasiswa yang dibentuk berdasarkan kesamaan minat, baik dibidang olahraga, seni, atau lainnya atau serta badan eksekutif mahasiswa (BEM) yang bentuk atau strukturnya berbeda disetiap perguruan tinggi. Mahasiswa Indonesia di luar negeri juga membentuk organisasi mahasiswa berupa perhimpunan pelajar Indonesia (PPI) yang beranggotakan pelajar dan mahasiswa Indonesia.

Pada dasarnya organisasi mahasiswa adalah sebuah wadah berkumpulnya mahasiswa demi mencapai tujuan bersama, namun harus tetap sesuai dengan koridor AD/ART yang disetujui oleh semua anggota dan pengurus organisasi tersebut. Organisasi mahasiswa tidak boleh keluar dari rambu-rambu utama tugas dan fungsiperguruan tinggi yaitu tri darma perguruan tinggi. Tanpa kehilangan daya kritis dan tetap berjuang atas nama mahasiswa, bukan pribdai atau golongan.

2.8. Lama kUliah/Semester

Semester merupakan waktu terkecil yang digubakan untuk menyatakan lamanya proses keiatan belajar-menajar suatu program dalam suatu jenjang pendidikan. Penyelenggaraan program pendidikan suatu jenjang lengkap dari awal

sampai akhirakan dibagi kedalam kegiatan semesteran, sehingga tiapa awal semester mahasiswa harus merencanakan dan memutuskan tentang kegiatan belajar apa yang akan ditempuhnya pada semester tersebut. Satu semester setara dengan kegiatan belajar sekitar 16 minggu kerja, dan di akhiri denga ujian akhir semester. Satu tahun akademik terdiri dari dua semester regular. Yaitu semester gasal dan semester genap. Sesudah kegiatan perkuliahan semester genap berakhir dapat diselenggarakan kegiatan semester alih tahun. Semester alih tahun ini dimaksudkan untuk :

1. Memberikan kesempatan bagi mereka yang memenuhi syarat untuk mempercepat masa studinya.
2. Memberikan peluang untuk perbaikan nilai mata kuliah yang kurang baik pada semester sebelumnya.
3. Mengoptimalkan waktu dan sarana serta prasarana akademik ayng ada.

Waktu studi kumulatif adalah batas waktu maksimal yang harus ditempuh mahasiswa dalam menyelesaikan studinya di suatu program pendidikan. Besarnya beban studi kumulatif dan waktu studi kumulatif maksimal bagi tiap proram berbeda yaitu :

1. Program Diploma III minimum 110 SKS dan maksimum 120 SKS yang dijadwalkan untuk masa studi 6 semester dan dapat ditempuh dalam waktu kurang dari 6 semester dan batas studi selama-lamanya 10 semester.
2. Program Sarjana, minimum 114 SKS dn maksimum 160 SKS yang dijadwalkan masa studi 8 semester dapat ditempuh kurang dari 8 semester dan masa studi selama-lamanya 14 semester.
3. Program pendidikan profesi, ketentuan mengeni umlah SKS, masa studi dan batas studi mengikut peraturan yang ditetapkan olah program studi pengelola

2.9. Program Studi

Pada tingkat perguruan tinggi kata “Jurusan” biasanya dapat disamakan dengan “Prodi” yang berarti program / ilmu kekhususan. Lazinya setiap perguruan tinggi pasti memiliki lebih dari satu fakultas. Setelah menentukan fakultas mana yang akan dimasuki, maka lazimnya para mahasiswa diharuskan menjalani kfititas perkuliahan hingga lima semester (ada juga yang erbeda) sebelum menentukan atau mengambil pilihan jurusan/prodi yang ditawarkan (Apriandi, 2013)

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryoputro (2003-2004) tentang faktor faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah adalah, (1) faktor internal (pengetahuan, aspek-aspek kesehatan reproduksi, sikap terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, perilaku, kerentanan yang dirasakan terhadap resiko, kesehatan reproduksi, gaya hidup, pengendalian diri, aktifitas sosial, rasa percaya diri, usia, agama, dan status perkawinan), (2) faktor eksternal (kontak dengan sumber-sumber informasi, keluarga, sosial-budaya, nilai dan norma sebagai pendukung sosial untuk perilaku tertentu), (Suryoputro, et al. 2006).

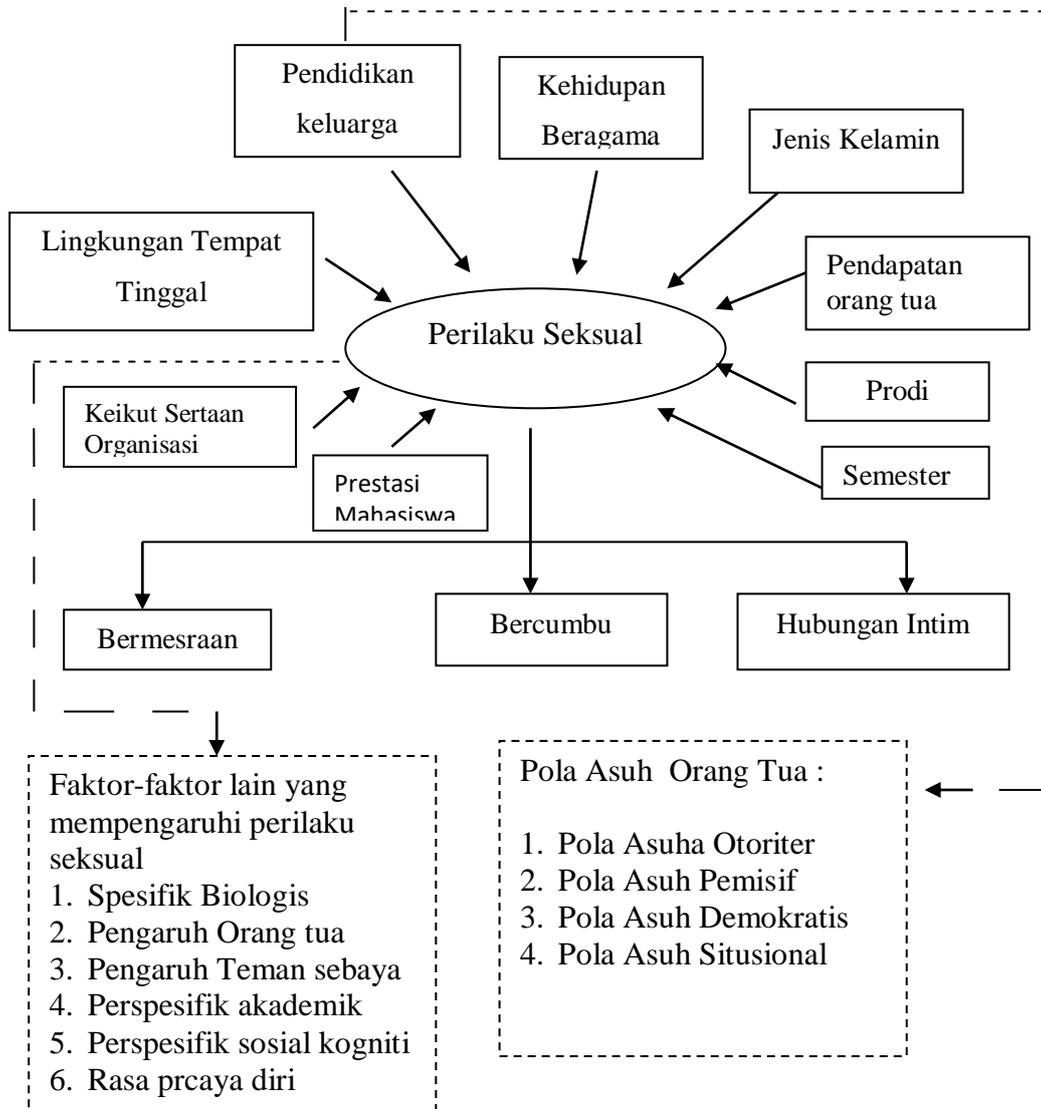
Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 450 sampel tentang perilaku seksual remaja berusia 14-24 tahun mengungkapkan 64% remaja mengakuisecara sadar bahwa melakukan hubungan seks sebelum menikah melanggar nilai dan moral agama. Sedangkan 31% menyatakan bahwa melakukan hubungan seks sebelum menikah adalah biasa atau sudah wajar dilakukan tidak melanggar nilai dan moral agama. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman agama berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah remaja (Media Indonesia, 27 Januari 2005). Seringkali remaja merasa bahwa orang tuanya menolak membicarakan

masalah seks pranikah sehingga mereka kemudian mencari alternatif sumber informasi lain seperti teman atau media massa (Syafudin, 2008). Beberapa kajian menunjukkan bahwa remaja sangat membutuhkan informasi mengenai persoalan seksual dan reproduksi. Remaja seringkali memperoleh informasi yang tidak akurat mengenai seks dari teman-teman mereka, bukan dari petugas kesehatan, guru atau orang tua (Saifuddin dan Hidayana, 1999).

Faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja diantaranya adalah faktor keluarga. Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak diantara berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan (Kinnaird, 2003). Hubungan orang-tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anak sebaliknya. Orang tua yang sering bertengkar akan menghambat komunikasi dalam keluarga, dan anak akan “melarikan diri” dari keluarga. Keluarga yang tidak lengkap misalnya karena perceraian, kematian, dan keluarga dengan keadaan ekonomi yang kurang, dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak (Rohmahwati, 2008).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja paling tinggi hubungan antara orang tua dengan remaja, diikuti karena tekanan teman sebaya, religiusitas, dan eksposur media pornografi (Soetjningsih, 2006). Beberapa faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah perubahan hormonal, penundaan usia perkawinan, penyebaran informasi melalui media massa, tabu-larangan, norma-norma di masyarakat, serta pergaulan yang makin bebas antara laki-laki dan perempuan (Sarwono, 2003)

2.7. Kerangka Teori



Gambar , 2.2

Modifikasi dari teori Green Teori Sshandu.B.karr dan Teori WHO dalam Notoatmodjo.2010)

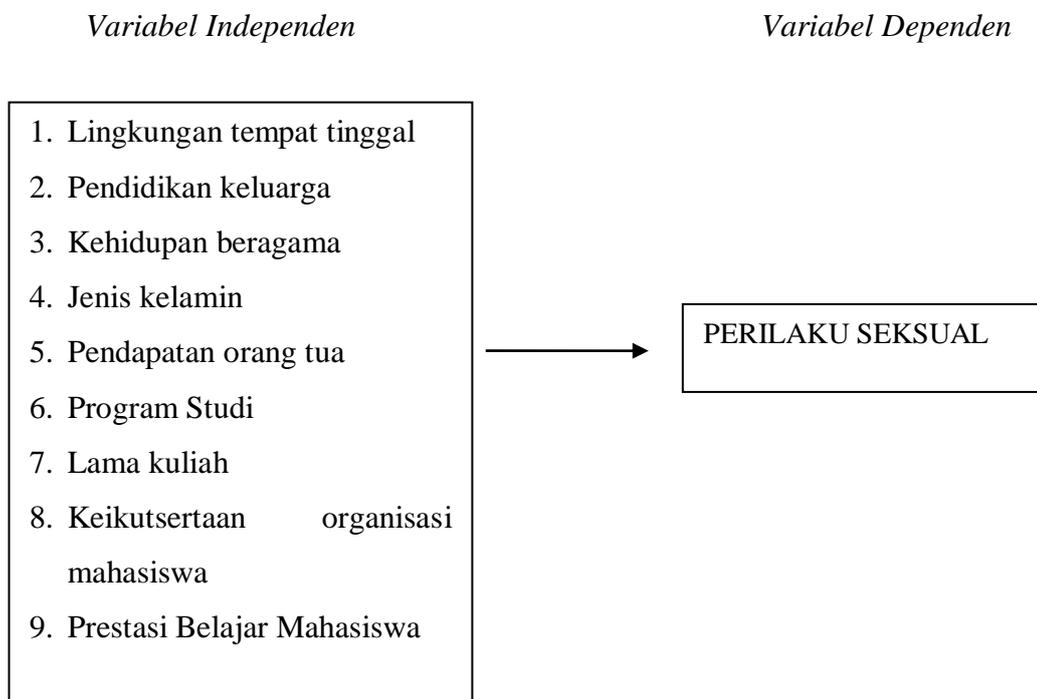
BAB III

KERANGKA KONSEP, DEFINISI OPERASIONAL, DAN HIPOTESIS

3.1. Kerangka Konsep

Berdasarkan Teori Green Teori Snhandu.B.karr dan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis membuat suatu kerangka konsep dimana yang menjadi variabel independen adalah perilaku seksual dan yang menjadi variabel dependennya yang di pengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal, pendidikan keluarga, kehidupan beragama, jenis kelamin, pendapatan orang tua, program studi, dan lama kuliah mahasiswa dapat dilihat pada skema berikut ini :

Gambar. 3.1



3.2. Definisi Operasional

NO	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Katagori	Skala
Variabel Dependen						
	Prilaku seksual	Pengakuan responden tentang tindakan pada Remaja yang melakukan seksual dengan lawan jenisnya yang di mulai dari berpegangan tangan, berpelukan, berciuman pipi, berciuman bibir, saling meraba dada, saling menggesek alat kelamin, oral sex, dan berhubungan seksual	Kuesioner	Angket	0 : Tidak Berisiko, Bila melakukan berpegangan tangan, berpelukan dan berciuman pipi 1 : Berisiko, bila melakukan berciuman bibir,saling meraba dada, saling menggesek alat kelamin, oral sek dan berhubungan seksual	Nominal
Variabel Independen						
1	Lingkungan Tempat tinggal	Pengakuan responden dengan pengakuan tempat tinggal selama kuliah di kost ataupun di rumah	Kuesioner	Angket	0 :Tidak kost 1: Kost	Nominal
2	Pendidikan Keluarga	Pengkuan responden tentang pendidikan yang diberikan orang tua	Kuesioner	Angket	0 : Demokratis bila score di atas 10 atau sama dengan 10 1 : Tidak Demokratis bila score dibawah 10	Nominal
3	Kehidupan Beragama	Pengakuan responde dengan ketaatan dalam menjalankan agama yang dianutnya dalam melakukan	Kuesioner	Angket	0 : Taat Beragama bila score diatas 5 atau sama dengan 5	Nominal

		suatu tindakan.			1: Tidak taat Beragama bila score dibawah 5	
4	Jenis kelamin	Perbedaan Gender	Kuesioner	Angket	0: Perempuan 1: Laki-laki	Nominal
5	Penghasilan Orang Tua	Pengakuan responden dengan penghasilan orang tuanya	Kuesioner	Angket	0 : kurang dari Rp.1.300.000 1 : Lebih dari Rp.1.300.000	Nominal
6	Prgorm Studi	Pengakuan responden dengan program studi yang di ambil mahasiswa keperawatan, kesehatan masyarakat, dan kebidana	Kuesioner	Angket	0: Keperawatan 1: Kesehatan Masyarakat 2: Kebidanan	Nominal
7	Lama Kuliah	Pengakuan responden dengan semester berapa sekarang yang di jalankan	Kuesioner	Angket	0: Semester 2 1: Semester 4 2: Semester 6 3: Semester 8	Nominal
8	Keterlibatan Organisasi Mahasiswa	Pengakuan responden tentang keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi kehamasiswaan	Kuesioner	Angket	0 : Ya 1: Tidak	Nominal
9	Prestasi Belajar Mahasiswa	Pengakuan responden tentang indeks prestasi mahasiswa	Kuesioner	Angket	0 : $IP \geq 2,75$ 1 : $IP \leq 2,75$	Nominal

3.3. Hipotesis

1. Ada hubungan lingkungan tempat tinggal dengan perilaku seksual mahasiswa Stikes "T" Bengkulu
2. Ada hubungan pendidikan keluarga dengan perilaku seksual mahasiswa Stikes "T" Bengkulu
3. Ada hubungan kehidupan beragama dengan perilaku seksual mahasiswa Stikes "T" Bengkulu

4. Ada hubungan jenis kelamin dengan perilaku seksual mahasiswa Stikes “T” Bengkulu
5. Ada hubungan pendapatan orang tua dengan perilaku seksual mahasiswa Stikes”T” Bengkulu
6. Ada hubungan program studi dengan perilaku seksual mahasiswa Stikes “T” Bengkulu
7. Ada hubungan lama kuliah dengan perilaku seksual mahasiswa Stikes “T” Bengkulu
8. Ada hubungan keterlibatan organisasi dengan perilaku seksual mahasiswa Stikes “T” Bengkulu
9. Ada hubungan prestasi belajar mahasiswa dengan perilaku seksual mahasiswa Stikes “T” Bengkulu

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1. Rancangan penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *survey cross sectional*, dengan pengukuran variabel independen atau bebas dan variabel dependen atau terikat dinilai dalam saat yang sama. Metode penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen (perilaku seksual) dan variabel independen (lingkungan tempat tinggal, pola asuh orang tua, kehidupan beragama, jenis kelamin, dan pendapatan orang tua)

4.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan "T" Bengkulu, alasan pemilihan lokasi ini karena Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan "T" Bengkulu yang jumlah populasi yang memadai, dan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2014

4.3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang ada di Stikes Tri Mandiri Sakti Bengkulu dari jurusan keperawatan, Kesehatan masyarakat dan Kebidanan dengan kriteria jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

4.4. penentuan besar sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa di Stikes Tri Mandiri Sakti Kota Bengkulu yang diambil secara proporsional yang dihitung dengan menggunakan rumus, uji dua proporsi

Rumus besar sampel uji dua proporsi :

47

$$n = \frac{\left\{ z_{1-\alpha/2} \sqrt{2P_2^*(1-P_2^*)} + z_{1-\beta} \sqrt{P_1^*(1-P_1^*) + P_2^*(1-P_2^*)} \right\}^2}{(P_1^* - P_2^*)^2}$$

Keterangan :

n = besar sampel minimum

$Z_{1-\alpha/2}$ = nilai Z pada derajat kemaknaan α pada dua sisi sebesar 95% =

1,96

$Z_{1-\beta}$ = nilai Z pada kekuatan uji 90% = 0,90

P_1^* = perkiraan probabilitas paparan pada populasi 1 (outcome +)

P_2^* = perkiraan probabilitas paparan pada populasi 2 (outcome -)

No	Variabel	P1	P2	Jumlah sampel	Referensi
1	Jenis kelamin	0,149	0,307	147	Siburian, 2004

Melihat dari rumus di atas, maka besarnya sampel yang diambil dengan derajat kemaknaan 95%, dan kekuatan uji 80% , kemungkin mendeteksi perbedaan nyatatersebut adalah 149 orang mahasiswa. Dengan demikian, besar sampel di ambil sebanyak 149 orang mahasiswa.

4.3.2. Cara pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini di ambil dengan cara jumlah seluruh mahasiswa di Stikes Tri Mandiri Sakti Bengkulu jurusan Keperawatan, Kesehatan Masyarakat, dan Kebidanan, sehingga sampel yang dibutuhkan terpenuhi.

Dari jumlah sampel yang telah ditentukan dengan rumus diatas, didapatkan sampel sebesar 149 orang mahasiswa, sedangkan jumlah populasi dari seluruh mahasiswa di Stikes Tri Mandiri Sakti Bengkulu sebanyak 1,160 Orang mahasiswa. Dengan menggunakan tehnik *cluster Sampling (Area sampling)* dari ketiga program studi tersebut.

Program Studi	Cara penghitungan	Jumlah
Keperawatan	$490/1160 \times 149$	63 Mahasiswa
Kesehatan Masyarakat	$233/1160 \times 149$	30 Mahasiswa
Kebidanan	$443/1160 \times 149$	57 Mahasiswa

4.5. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang di kumpulkan dengan cara membagikan berupa angket penelitian tentang perilaku seksual pada mahasiswa Stikes “T” Kota Bengkulu tahun 2014.

Sedangkan data sekunder juga diperlukan untuk mendapatkan gambaran umum Stikes, dan seluruh jumlah mahasiswa di Stikes “T” Kota Bengkulu tersebut dengan di bantu salah satu Staf Karyawan bagian kemahasiswaan yang ada di Stikes “T” Kota Bengkulu.

4.6. Pengolahan Data

Dalam pengolahan data menggunakan bantuan komputer, yaitu dengan memakai perangkat lunak statistik, pengolahan data secara lengkap dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Editing

Yaitu tahap kegiatan dimana melakukan penyuntingan data yang terkumpul, dengan cara memeriksa kelengkapan, kesalahan pengisian kuesioner dan konsistensi jawaban dengan pertanyaan. Editing data dilakukan setelah responden selesai mengisi daftar pertanyaan. Jika ada kesalahan atau jawaban yang kurang maka daftar pertanyaan tersebut dikembalikan kepada responden untuk di lengkapi. Dalam penelitian ini dengan cara melihat ada atau tidaknya responden mengisi angket yang tidak sesuai dengan petunjuk pengisian, karena bila tidak sesuai dengan petunjuk maka akan mempersulit peneliti untuk proses berikutnya.

b. Coding

Yaitu melakukan pengkodean terhadap beberapa variabel dan memudahkan proses entry data, setiap jawaban dalam kuesioner diberi kode. Dalam penelitian ini dengan cara memberikan kode di masing-masing variabel yang diteliti sesuai dengan pertanyaan di lembar angket dan dikelompokkan sesuai dengan yang ada di definisi operasional sesuai dengan kategori yang sudah ditentukan. Dengan variabel perilaku seksual 0: Tidak Beresiko, 1: Beresiko, Lingkungan tempat tinggal 0 : Tidak Kost 1 : Kost, Pendidikan Keluarga 0 : Demokratis bila score di atas 10 atau sama dengan 10 1: Tidak demokratis

bila score dibawah 10, Kehidupan Beragama 0 : Taat beragama score diatas 5 atau sama dengan 5 1 : Tidak taat beragama bila score dibawah 5, Jenis kelamin 0 : Perempuan 1 : Laki-laki, Penghasilan Orang tua 0 : kurang dari 1.300.000 1: Lebih dari 1.300.000, Program studi 0 : Keperawatan 1: Kesehatan Masyarakat 2: Kebidanan, Lama Kuliah : 0 Semester 2, 1: semester 4, 2: semester 4, 3 semester 8, Keterlibatan Organisasi 0 : Ya 1: Tidak, Prestasi mahasiswa 0 : $IP > 2,75$ 1 : $IP < 2,75$

c. Processing

Setelah semua isian kuesioner terisi penuh dan benar, dan juga sudah melewati pengkodean, maka langkah selanjutnya adalah memproses data agar dapat dianalisis. Pemrosesan data dilakukan dengan cara meng-*entry* data kuesioner dengan menggunakan perangkat lunak komputer. Dalam penelitian ini dengan cara setelah di kelompokkan masing-masing pertanyaan di lembar angket sesuai dengan variable yang di teliti, maka di entry untuk pengolahan data, dengan menggunakan sofwer statistik

d. Cleaning

Kegiatan ini dilakukan untuk mengecek kembali apakah data yang dimasukkan ada kesalahan atau tidak. Kesalahan tersebut dapat terjadi ketika kita memasukkan data ke komputer. Dalam penelitian ini dengan cara mengecek kode-kode yang sudah di entry dalam program sofwer statistik, untuk membenarkan sesuai dengan kode yang sudah dibuat dalam definisi operasional.

4.7. Analisa Data

Untuk mencapai tujuan penelitian dan mengkali hipotesis yang akan ditetapkan, diperlukan analisa data berupa :

a. Analisa Univariat

Secara teknis pada dasarnya analisis merupakan kegiatan meringkas kumpulan data menjadi ukuran tengah dan ukuran variasi. Selanjutnya membandingkan gambaran-gambaran tersebut antara satu kelompok subjek dan kelompok subjek lain, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam analisis. Untuk data kategorik peringkasan data hanya menggunakan distribusi frekuensi dengan ukuran persentase atau proporsi.

b. Analisa Bivariat

Setelah diketahui karakteristik masing-masing variabel dapat diteruskan analisis yang lebih lanjut. Apabila diinginkan analisis hubungan antara dua variabel, maka analisis dilanjutkan pada tingkat bivariat. Analisis ini bertujuan untuk menguji perbedaan proporsi dua atau lebih kelompok sampel. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi Square*. Apabila *p value* lebih kecil dari alpha maka H_0 ditolak.

Odd Ratio

Estimasi resiko terjadinya out come sebagai pengganti adanya variabel independen estimasi confidence interval (CI) OR ditetapkan pada tingkat kepercayaan 95% interpretasi OR sebagai berikut:

OR = 1 tidak ada hubungan

OR < sebagai proteksi atau pelindung

OR > 1 sebagai factor resiko

Adapun rumus add rotio adalah

Odd Ratio : ad/bc

c. Analisis Multivariat

Tujuan analisis multivariat adalah untuk memprediksi variabel terikat dengan variabel bebas serta melihat faktor mana yang paling dominan dengan perilaku seksual remaja, melalui uji regresi logistik ganda. Variabel bebas dapat berupa variabel campuran katagorik maupun numerik, sedangkan variabel terikat harus merupakan katagorik. Tahapan analisis multivariat :

1. Variabel multivariat dalam penelitian ini ada 9 variabel yang diduga berhubungan dengan perilaku seksual pada mahasiswa yaitu variabel lingkungan tempat tinggal, pendidikan keluarga, kehidupan beragama, jenis kelamin, dan pendapatan orang tua, program studi, lama kuliah, keterlibatan organisasi, dan prestasi belajar.
2. Melakukan analisis bivariat antar masing-masing variabel independen dengan variabel dependen dengan uji logistik sederhana,
3. Memilih variabel yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja. Selanjutnya melakukan analisis multivariat dengan mengikutkan variabel yang *p value*-nya < , 0,25
4. Pengeluaran variabel yang dilakukan secara bertahap satu persatu dimulai dari variabel yang *p value*-nya tinggi
5. Pengeluaran variabel independen dilakukan sampai semua variabel mempunyai nilai $p < 0,05$

6. Penentuan variabel yang paling dominan dilakukan dengan melalui nilai odd Ratio (OR), variabel yang mempunyai nilai OR tertinggi, maka disebut sebagai variabel yang paling dominan berhubungan dengan praktek perilaku seksual remaja.

BAB V

GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

5.1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Adapun tempat penelitian dilaksanakan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) "T" Bengkulu yang beralamatkan di Jalan Raya Hibrida No 3 Kota Bengkulu. STIKES "T" dipimpin oleh seorang Ketua dan 3 orang Pembantu Ketua, Program Studi yang ada di STIKES "T" program studi Keperawatan Jenjang Sarjana S-1, Program Studi Kesehatan Masyarakat jenjang Sarjana S-1, Program Studi Bidan Pendidik jenjang Diploma 4 dan Program Studi Kebidanan Jenjang Diploma 3 serta pendidikan profesi Ners.

5.2 Hasil Uji Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan tiap variabel dengan menampilkan distribusi frekuensi untuk melihat distribusi responden, menurut berbagai variabel yang diteliti, variabel dependen maupun variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan lingkungan tempat tinggal, pendidikan keluarga, kehidupan beragama, jenis kelamin, sosial ekonomi, program studi, lama kuliah, keterlibatan organisasi mahasiswa dan prestasi belajar dapat dilihat pada tabel berikut.

1. Perilaku Seksual

Perilaku Seksual	Jumlah (n)	Presentase
Berpegangan Tangan	30	20.1 %
Berpelukan	41	27.5%
Berciuman pipi	26	17.4%
Berciuman bibir	23	15.4%
Saling meraba dada	17	11.4%
Saling menggesek alat kelamin	3	2 %
Oral sex	3	2%
Hubungan seksual	6	4%
Total	149	100%

Tabel 5.1
Distribusi frekuensi mahasiswa berdasarkan perilaku seksual
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan T Bengkulu

Variabel	Jumlah (n)	Persentase
Perilaku Seksual		
Tidak Beresiko	97	65,1
Beresiko	52	34,9
Total	149	100,0

Dari tabel 5.1 di peroleh data tentang perilaku seksual yang perilaku seksual beresiko sebanyak (34%) responden dibandingkan mahasiswa yang berperilaku seksual tidak beresiko sebanyak (65,1%) responden

2. Lingkungan Tempat Tinggal

Tabel 5.2
Distribusi frekuensi mahasiswa berdasarkan lingkungan tempat tinggal
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan T Bengkulu

	Variabel	Jumlah (n)	Persentase
	Lingkungan Tempat Tinggal		
	Tidak Kost	59	39,6
	Kost	90	60,4
	Total	149	100,0

Dari tabel 5.2 di atas diperoleh data lingkungan tempat tinggal yang mahasiswa kost sebanyak (60,4%) di bandingkan mahasiswa yang tidak kost sebanyak (39,6%) responden.

3. Pendidikan Keluarga

Tabel 5.3
Distribusi frekuensi mahasiswa berdasarkan Pendidikan Keluarga
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan T Bengkulu

	Pendidikan Keluarga	Jumlah (n)	Persentase
	Demokratis	92	61,7
	Tidak Demokratis	57	38,3
	Total	149	100,0

Dari tabel 5.3 di atas diperoleh Responden yang pendidikan keluarga tidak demokratis sebanyak (38,3%) dibandingkan mahasiswa yang pendidikan keluarga demokratis sebanyak (61,7%) responden.

4. Kehidupan Beragama

Tabel 5.4
Distribusi frekuensi mahasiswa berdasarkan Kehidupan Beragama
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan T Bengkulu

	Kehidupan Beragama	Jumlah (n)	Persentase
	Taat Beragama	88	59,1
	Tidak Taat Beragama	61	40,9
	Total	149	100,0

Dari tabel 5.4 di atas diperoleh Responden yang kehidupan beragama tidak taat sebanyak (40,9%) dibandingkan mahasiswa yang taat beragama sebanyak (59,1%) responden.

5. Jenis Kelamin

Tabel 5.5
Distribusi frekuensi mahasiswa berdasarkan Jenis Kelamin
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan T Bengkulu

	Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase
	Perempuan	98	65,8
	Laki-laki	51	34,2
	Total	149	100,0

Dari tabel 5.5 di atas diperoleh Responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak (34,2%) responden, dibandingkan mahasiswa jenis kelamin perempuan sebanyak (65,8%) responden.

6. Pendapatn Orang tua

Tabel 5.6

Distribusi frekuensi mahasiswa berdasarkan pendapatan orang tua di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan T Bengkulu

	Variabel	Jumlah (n)	Persentase
	Pendapatan Orang Tua		
	< 1 300 000	63	42,3
	≥ 1 300 000	86	57,7
	Total	149	100.0

Dari tabel 5.6 di peroleh data tentang pendapatan orang tua > 1.300.000 sebanyak (57,7%) responden, dibandingkan pendapatan orang tua < 1.300.000 sebanyak (42,3%) responden.

7. Keterlibatan Organisasi

Tabel 5.7

Distribusi frekuensi mahasiswa berdasarkan Keterlibatan Organisasi di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan T Bengkulu

	Keterlibatan Organisasi	Jumlah (n)	Persentase
	Ya	58	38,9
	Tidak	91	61,1
	Total	149	100.0

Dari tabel 5.7 di peroleh data tentang Responden yang tidak terlibat organisasi sebanyak (61,1%) responden, dibandingkan mahasiswa yang ikut keterlibatan organisasi sebanyak (38,9%) reponden.

8. Prestasi Belajar

Tabel 5.8
Distribusi frekuensi mahasiswa berdasarkan Prestasi Belajar
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan T Bengkulu

	Prestasi Belajar	Jumlah (n)	Persentase
	IPK \geq 275	80	53,7
	IPK $<$ 275	69	46,3
	Total	149	100.0

Dari tabel 5.8 di peroleh data tentang Responden yang IPK $<$ 2,75 sebanyak (46,3%) responde, dibandingkan mahasiswa dengan IPK $>$ 2,75 sebanyak (53,7%) responden.

9. Program Studi

Tabel 5.9
Distribusi frekuensi mahasiswa berdasarkan Program Studi
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan T Bengkulu

	Program Studi	Jumlah (n)	Persentase
	Keperawatan	63	42,3
	Kesehatan Masyarakat	30	20,1
	Kebidanan	56	37,6
	Total	149	100.0

Dari tabel 5.9 di peroleh data tentang Responden yang program studi keperawatan sebanyak (42,3%), dibandingkan program studi kebidanan sebanyak (37,6%) responden, dibandingkan mahasiswa program studi kesehatan masyarakat sebanyak (20,1%) responden.

10. Lama Kuliah/Semester

Tabel 5.10
Distribusi frekuensi mahasiswa berdasarkan lama kuliah
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan T Bengkulu

	Lama Kuliah	Jumlah (n)	Persentase
	Semester 2	40	26,8
	Semester 4	48	32,2
	Semester 6	43	28,9
	Semester 8	18	12,1
	Total	149	100.0

Dari tabel 5.10 di peroleh data tentang lama kuliah semester 8 sebanyak (12,1%), dibandingkan mahasiswa semester 6 sebanyak (28,9%) responden, dibandingkan mahasiswa semester 4 sebanyak (32,2%) responden, dibandingkan mahasiswa semester 2 sebanyak (26,8%) responden.

5.3 Hasil Uji Bivariat

Analisis bivariat dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variable independen (Tempat Tinggal, Pendidikan Keluarga, Kehidupan Beragama, Jenis Kelamin, pendapatan orang tua, keterlibatan organisasi, Prestasi Belajar, Program Studi dan Lama Kuliah) terhadap variable dependen (Perilaku Seksual). Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan rumus uji *chi-square*

a. Hubungan Tempat Tinggal dengan Perilaku Seksual

Tabel 5.11
Distribusi Perilaku Seksual mahasiswa berdasarkan lingkungan tempat tinggal di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan T Bengkulu

Variable	Tidak Beresiko		Beresiko		Total		P Value	OR
	n	%	n	%	n	%		
Tempat Tinggal							0,004	
Tidak kost	47	79,7	12	20,3	59	100		3,133
Kost	50	55,6	40	44,4	90	100		(1,468-6,687)
Total	97	65,1	52	34,9	149	100		

Berdasarkan table 5.11 menunjukkan bahwa dari mahasiswa yang kost dengan perilaku seksual beresiko sebanyak (44,4%) sedangkan mahasiswa yang tidak kost dengan perilaku seksual beresiko sebanyak (20,3%). Hasil uji statistic diperoleh $P < 0,05$ artinya ada hubungan yang bermakna antara lingkungan tempat tinggal dengan perilaku seksual beresiko, Hasil OR menunjukkan 3,1 artinya mahasiswa yang tempat tinggal kost berpeluang 3,1 kali berperilaku seksual di bandingkan mahasiswa yang tidak kos

b. Hubungan pendidikan keluarga dengan perilaku seksua

Tabel 5.12
Distribusi Perilaku Seksual mahasiswa berdasarkan Pendidikan Keluarga di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan T Bengkulu

Variable	Tidak Beresiko		Beresiko		Total		P Value	OR
	n	%	n	%	n	%		
Pendidikan Keluarga							0,001	
Demokratis	70	76,1	22	23,9	92	100		3,535
Tidak Demokratis	27	47,4	30	52,6	57	100		(1,743-7,169)
Total	97	65,1	52	34,9	149	100		

Berdasarkan table 5.12 menunjukkan bahwa pendidikan keluar yang tidak demokratis dengan perilaku seksual beresiko sebanyak (52,6%), sedangkan mahasiswa yang pendidikan keluarga demokratis dengan perilaku seksual beresiko sebanyak (23,9%). Hasil uji statistic di peroleh $P < 0,05$ artinya ada hubungan yang bermakna antara

pendidikan keluarga dengan perilaku seksual. Hasil OR menunjukkan 3,5 artinya mahasiswa yang pendidikan keluarga tidak demokratis berpeluang 3,5 kali berperilaku seksual di bandingan mahasiswa dengan pendidikan keluarga yang demokratis.

c. Hubungan kehidupan beragama dengan perilaku seksual

Tabel 5.13
Distribusi Perilaku Seksual mahasiswa berdasarkan Kehidupan Beragama di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan T Bengkulu

Variable	Tidak Beresiko		Beresiko		Total		P Value	OR
	n	%	n	%	n	%		
Kehidupan Beragama							0,000	7,503 (3,520-15.990)
Taat Beragama	73	83	15	17	88	100		
Tidak Taat Beragama	24	39,3	37	60,7	61	100		
Total	97	65,1	52	34,9	149	100		

Berdasarkan table 5.13 menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak taat beragama dengan perilaku seksual beresiko sebanyak (60,7%), sedangkan mahasiswa yang taat Bergama dengan perilaku seksual beresiko sebanyak (17%). Hasil uji statistic diperoleh $P < 0,05$ artinya ada hubungan yang bermakna antara kehidupan beragama dengan perilaku seksual. Hasil OR menunjukkan 7,5 artinya mahasiswa yang tidak taat beragama berpeluang 7,5 kali perilaku seksual beresiko di bandingan mahasiswa yang taat beragama.

d. Hubungan jenis kelamin dengan perilaku seksual

Tabel 5.14
Distribusi Perilaku Seksual mahasiswa berdasarkan jenis kelamin
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan T Bengkulu

Variable	Tidak Beresiko		Beresiko		Total		P Value	OR
	n	%	n	%	n	%		
Jenis Kelamin								
Perempuan	75	76,5	23	23,5	98	100	0,000	4,298
Laki-laiki	22	43,1	29	56,9	51	100		(2,082-8,873)
Total	97	65,1	52	34,9	149	100		

Berdasarkan table 5.14 menunjukan bahwa mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki dengan perilaku seskseual beresiko sebanyak (56,9%), sedangkan mahasiswa dengan jenis kelamis perempuan dengan perilaku seksual beresiko sebanyak (23,5%). Hasil uji statistic di peroleh $P < 0,05$ artinya ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan perilku seksual beresiko Hasil OR menunjuka 4,2 artinya mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki berpeluang 4,2 kali perilaku seksual bresiko di bandingkan dengan mahaiswa perempuan.

e. Hubungan pendapatan orang tua dengan perilaku seksual

Tabel 5.14
Distribusi Perilaku Seksual mahasiswa berdasarkan pendapatan orang tua
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan T Bengkulu

Variable	Tidak Beresiko		Beresiko		Total		P Value	OR
	n	%	n	%	n	%		
Pendapatan Orang Tua								
$\leq 1,3000,000$	52	82,5	11	17,5	63	100	0,000	4,307
$\geq 1,3000,000$	45	52,3	41	47,7	86	100		(1,982-6,358)
Total	97	65,1	52	34,9	149	100		

Berdasarkan table 5.14 menunjukan bahwa mahasiswa yang pendapatan orang tua $> 1.300.000$ perilaku seksual beresiko sebanyak (47,7%) sedangkan pendapatan orang tua mahasiswa $< 1.300.000$ perilaku seksual beresiko sebanyak (17,5%). Hasil uji statistic

diperoleh $P < 0,05$ artinya ada hubungan yang bermakna pendapatan orang tua dengan perilaku seksual. Hasil OR menunjuka 4,3, artinya mahasiswa yang diberikan uang dari orang tuanya $> 1,300,000$ berpeluang 4,3 kali berperilaku seksual beresiko di bandingan dengan mahasiswa yang diberikan uang orang tua $< 1,300,000$.

f. Hubungan keterlibatan organisasi dengan perilaku seksual

Tabel 5.15

Distribusi Perilaku Seksual mahasiswa berdasarkan keterlibatan organisasi di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan T Bengkulu

Variable	Tidak Beresiko		Beresiko		Total		P value	OR
	n	%	n	%	n	%		
Keterlibatan Organisasi							0,001	
Ya	48	82,8	10	17,2	58	100		4,114
Tidak	49	53,8	42	46,2	91	100		(1,856-9,122)
Total	97	65,1	52	34,9	149	100		

Berdasarkan table 5.15 menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi dengan perilaku seksual beresiko sebanyak ((46,2%) sedangkan mahasiswa yang mengikuti organisasi perilaku seksual beresiko sebanyak (17,2%). Hasil uj statistic diperoleh $P < 0,05$ artinya ada hubungan yang bermakna keterlibatan organisasi dengan perilaku seksual. Hasil OR menunjukkan 4,1 artinya mahasiswa yang tidak keterlibatan organisasi berpeluang 4,1 kali perilaku seksual beresiko dibandingkan dengan mahasiswa yang mengikuti keterlibatan organisasi.

g. Hubungan prestasi belajar dengan perilaku seksual

Tabel 5.16

Distribusi Perilaku Seksual mahasiswa berdasarkan prestasi belajar di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan T Bengkulu

Variable	Tidak Beresiko		Beresiko		Total		P Value	OR
	n	%	n	%	n	%		
Prestasi Belajar								
IPK $\geq 2,75$	62	77,5	18	22,5	80	100	0,001	3,346
IPK $\leq 2,75$	35	50,7	34	49,3	69	100		(1,652-6,777)
Total	97	65,1	52	34,9	149	100		

Berdasarkan table 5.16 menunjukkan bahwa mahasiswa yang IPK $< 2,75$ dengan perilaku seksual beresiko sebanyak (49,3%) sedangkan mahasiswa yang IPK $> 2,75$ perilaku seksual beresiko sebanyak (22,5%). Hasil uji statistic di peroleh $P < 0,05$ artinya ada hubungan yang bermakna prestasi belajar dengan perilaku seksual. Hasil OR menunjukkan 3,3 artinya mahasiswa yang IPK $< 2,75$ berpeluang 3,3 kali berperilaku seksual beresiko di dibandingkan mahasiswa yang IPK $> 2,75$.

h. Hubungan program studi dengan perilaku seksual

Tabel 5.17

Distribusi Perilaku Seksual mahasiswa berdasarkan program studi di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan T Bengkulu

Variable	Tidak Beresiko		Beresiko		Total		P Value	OR
	N	%	N	%	n	%		
Program Studi								
Keperawatan	49	77,8	14	22,2	63	100	0,021	
Kesehatan Masyarakat	17	56,7	13	43,3	30	100		2,676 (1,051-6,818)
Kebidanan	31	55,4	25	44,6	56	100		2,823 (1,276-6,244)
Total	97	65,1	52	34,9	149	100		

Berdasarkan tabel 5.17 menunjukkan bahwa mahasiswa program studi kebidanan berperilaku seksual beresiko sebanyak (44,6%) sedangkan mahasiswa program studi kesehatan masyarakat dengan perilaku seksual beresiko sebanyak (43,3%) dan mahasiswa program studi keperawatan dengan perilaku seksual beresiko sebanyak (22,2%). Hasil uji statistic diperoleh $P > 0,05$ artinya tidak ada hubungan yang bermakna

program studi dengan perilaku seksual.

- i. Hubungan lama kuliah dengan perilaku seksual

Tabel 5.18
Distribusi Perilaku Seksual mahasiswa berdasarkan lama kuliah
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan T Bengkulu

Variable	Tidak Beresiko		Beresiko		Total		P Value	OR
	N	%	n	%	n	%		
Lama Kuliah								
Semester 2	25	62,5	15	37,5	40	100	0,970	
Semester 4	31	64,6	17	35,4	48	100		1,200 (0,372-3,868)
Semester 6	29	67,4	14	32,6	43	100		1,097 (0,349-3,445)
Semester 8	12	66,7	6	33,3	18	100		0,966 (0,300-3,109)
Total	97	65,1	52	34,9	149	100		

Berdasarkan tabel 5.18 menunjukkan bahwa lama kuliah mahasiswa semester 2 berperilaku seksual beresiko sebanyak (37,5%), dan mahasiswa yang lama kuliahnya semester 4 berperilaku seksual beresiko sebanyak (35,4%), dan mahasiswa dengan lama kuliah semester 6 berperilaku seksual beresiko sebanyak (32,6%), dan sedangkan mahasiswa yang lama kuliah semester 8 berperilaku seksual beresiko sebanyak (33,3%). Hasil uji statistic diperoleh $P > 0,05$ artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara lama kuliah dengan perilaku seksual.

5.4. Analisis Multivariat

Analisis multivariate dilakukan untuk melihat hubungan variable independen dengan variable dependen secara bersamaan dengan menggunakan uji regresi logistic untuk mencari factor yang dominan terhadap perilaku seksual mahasiswa di Stikes “T” Bengkulu.

a. Seleksi Bivariat

Seleksi bivariat dilakukan untuk menganalisis variabel independen dan variabel dependen sebelum masuk ke tahap multivariat. Bila hasil bivariat menghasilkan $p\ value < 0,25$, maka variabel tersebut langsung masuk ke tahap multivariat. Seleksi bivariat dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistic sederhana. Variabel yang masuk dalam analisis multivariate adalah lingkungan tempat tinggal, pendidikan keluarga, kehidupan beragama, jenis kelamin, sosial ekonomi, keterlibatan organisasi, prestasi belajar, program studi dan lama kuliah. (Tabel 5.19).

Tabel 5.19
Hasil Analisis Regresi Logistik Yang Masuk Dalam Model Analisis

No	Variabel	P. Value	OR	Keterangan
1.	Lingkungan Tempat Tinggal	0.003	3,133	Kandidat
2.	Pendidikan keluarga	0.000	3,535	Kandidat
3.	Kehidupan Beragama	0.000	7,503	Kandidat
4.	Jenis Kelamin	0.000	4,298	Kandidat
5.	Pendapatan Orang Tua	0.000	4,307	Kandidat
6.	Keterlibatan Organisasi	0.000	4,114	Kandidat
7.	Prestasi Belajar	0.001	3,346	Kandidat
8.	Program Studi	0.011	1,126	Kandidat
9.	Lama Kuliah	0.649		Bukan Kandidat

5.4 Hasil Uji Multivariat/Elminasi Dalam Permodelan

Untuk mengetahui faktor apa yang paling besar pengaruhnya atau dominan dengan perilaku seksual, dilakukan analisis lebih lanjut (tahap akhir) dengan menggunakan uji regresi logistik ganda.

Analisis multivariat merupakan analisis lanjutan untuk melihat pengaruh sejumlah variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan analisis regresi logistik ganda. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *enter*, yaitu semua variabel independen dimasukkan secara serentak dan pengeluaran variabel dari model berdasarkan pertimbangan statistik. Masing-masing variabel independen dilakukan analisis bivariat dengan variabel dependen, apabila hasilnya bivariat menghasilkan $p\ value < 0,25$ maka variabel tersebut langsung masuk tahap multivariat, untuk variabel independen yang hasil bivariatnya menghasilkan $p\ value > 0,25$ namun secara substansi penting maka variabel tersebut dapat dimasukkan dalam model multivariat. Penilaian interaksi dengan cara mengeluarkan variabel interaksi yang nilai $p\ wald$ -nya tidak signifikan dikeluarkan dari model secara berurutan satu persatu dari nilai $p\ wald$ yang terbesar. Untuk melihat variabel mana yang paling besar pengaruhnya terhadap variabel dependen, dilihat dari $exp(B)$ untuk variabel yang signifikan, semakin besar nilai $exp(B)$ berarti semakin besar pengaruhnya terhadap variabel dependen yang dianalisis. Dengan demikian ada 8 yaitu lingkungan tempat tinggal, pendidikan keluarga, kehidupan beragama, jenis kelamin, pendapatan orang tua, keterlibatan organisasi, prestasi belajar, program studi yang tersaji dalam tabel 5.20 sebagai berikut :

Tabel 5.20
Hasil Uji Regresi Logistik Antara Variabel lingkungan tempat tinggal, pendidikan keluarga, kehidupan beragama, jenis kelamin, pendapatan orang tua, keterlibatan organisasi, prestasi belajar, program studi dengan perilaku seksual di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan T Bengkulu

Variabel	P Value	OR	95% CI
Lingkungan Tempat Tinggal	0.066	2.527	0.942-6.784
Pendidikan keluarga	0.120	2.058	0.829-5.109
Kehidupan Beragama	0.005	3.866	1.513-9.879
Jenis Kelamin	0.034	2.665	1.077-6.595
Pendapatan Orang Tua	0.077	2.380	0.909-6.229
Keterlibatan Organisasi	0.202	1.969	0.695-5.581
Prestasi Belajar	0.400	1.484	0.592-3.721
Program Studi	0.434	1.219	0.742-2.004
Constanta	0.000	0.019	

Hasil analisis multivariate model pertama ternyata ada 6 variabel yang memiliki nilai $p > 0.05$, sehingga harus dikeluarkan dari model, mulai dari variabel yang nilai *p value* -nya paling besar, yaitu program studi (0.434). Hasil analisis dapat dilihat dalam tabel 5.21

Tabel 5.21
Hasil Uji Regresi Logistik Antara Variabel lingkungan tempat tinggal, pendidikan keluarga, kehidupan beragama, jenis kelamin, pendapatan orang tua, keterlibatan organisasi, prestasi belajar dengan perilaku seksual di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan T Bengkulu

Variabel	B	P Wald	P Value	OR	95% CI
Lingkungan Tempat Tinggal	0.960	3.660	0.056	2.613	0.977-6.989
Pendidikan keluarga	0.765	2.745	0.098	2.149	0.869-5.321
Kehidupan Beragama	1.400	8.732	0.003	4.056	1.602-10.268
Jenis Kelamin	1.030	5.076	0.024	2.800	1.143-6.858
Pendapatan Orang Tua	0.855	3.069	0.080	2.351	0.903-6.116
Keterlibatan Organisasi	0.647	1.497	0.221	1.909	0.677-5.380
Prestasi Belajar	0.427	0.841	0.359	1.533	0.615-3.820
Constanta	-3.840	34.436	0.000	0.021	

Tabel 5.22
Perubahan OR pada setiap variabel yang sudah
dikeluarkan dari permodelan

Variabel	OR Program Studi Ada	OR Program Studi Tidak Ada	Perubahan OR
Lingkungan Tempat Tinggal	2.527	2.613	3.403%
Pendidikan keluarga	2.058	2.149	4.421%
Kehidupan Beragama	3.866	4.056	4.914%
Jenis Kelamin	2.665	2.800	5.065%
Pendapatan Orang Tua	2.380	2.351	1.218%
Keterlibatan Organisasi	1.969	1.909	3.047%
Prestasi Belajar	1.484	1.533	3.301%
Program Studi	1.219	-	-

Setelah variabel program studi dikeluarkan dapat lihat perubahan nilai OR untuk variabel lingkungan tempat tinggal, pendidikan keluarga, kehidupan beragama, jenis kelamin, pendapatan orang tua, keterlibatan organisasi, prestasi belajar. Dengan hasil perbandingan OR terlihat <10% dengan demikian maka variabel program studi dikeluarkan dari permodelan multivariat. Selanjutnya dilakukan uji regresi logistic. Hasil uji regresi logistic antara variabel lingkungan tempat tinggal, pendidikan keluarga, kehidupan beragama, jenis kelamin, pendapatan orang tua, keterlibatan organisasi, prestasi belajar dengan perilaku seksual dapat dilihat pada tabel 5.23

Tabel 5.23
Hasil Uji Regresi Logistik Antara Variabel lingkungan tempat tinggal, pendidikan
keluarga, kehidupan beragama, jenis kelamin, pendapatan orang tua, keterlibatan
organisasi, prestasi belajar terhadap perilaku seksual di Sekolah Tinggi Ilmu
Kesehatan T Bengkulu

Variabel	P Value	OR
Lingkungan Tempat Tinggal	0.056	2.613
Pendidikan keluarga	0.098	2.149
Kehidupan Beragama	0.003	4.056
Jenis Kelamin	0.024	2.800
Pendapatan Orang Tua	0.080	2.351
Keterlibatan Organisasi	0.221	1.909
Prestasi Belajar	0.359	1.533
Constanta	0.000	0.021

Dari uji regresi logistik variabel akses mempunyai nilai *p value* yang paling besar yaitu prestasi belajar (0,359) sehingga harus dikeluarkan dari model dan akan tersaji dalam tabel 5.24 sebagai berikut

Tabel 5.24
Hasil Uji Regresi Logistik Antara Variabel lingkungan tempat tinggal, pendidikan keluarga, kehidupan beragama, jenis kelamin, pendapatan orang tua, keterlibatan organisasi terhadap perilaku seksual di Sekolah Tinggi Imlu Kesehatan T Bengkulu

Variabel	B	P Wald	P Value	OR	95% CI
Lingkungan Tempat Tinggal	0.953	3.640	0.056	2.592	0.974-6.897
Pendidikan keluarga	0.886	4.040	0.044	2.424	1.022-5.749
Kehidupan Beragama	1.460	9.717	0.002	4.305	1.719-10.781
Jenis Kelamin	1.112	6.127	0.013	3.040	1.260-7.331
Pendapatan Orang Tua	0.892	3.385	0.066	2.440	0.943-6.312
Keterlibatan Organisasi	0.641	1.454	0.228	1.899	0.670-5.385
Constanta	-3.756	33.556	0.000	.023	

Setelah dilakukan uji regresi logistik dapat di lihat perubahan OR pada setiap variabel. Adapun perubahan OR tersebut dapat dilihat pada tabel 5.25 sebagai berikut :

Table. 5.25
Perubahan OR Pada setiap variabel yang sudah dikeluarkan dari permodelan

Variabel	OR Prestasi Belajar Ada	OR Prestasi Belajar Tidak Ada	Perubahan OR
Lingkungan Tempat Tinggal	2.613	2.592	0.803%
Pendidikan keluarga	2.149	2.424	12.796%
Kehidupan Beragama	4.056	4.305	6.139%
Jenis Kelamin	2.800	3.040	8.571%
Pendapatan Orang Tua	2.351	2.440	3.785%
Keterlibatan Organisasi	1.909	1.899	0.523%
Prestasi Belajar	1.533	-	

Setelah variabel prestasi belajar dikeluarkan lihat perubahan nilai OR untuk variabel pendidikan keluarga. Dengan hasil perbandingan OR terlihat OR

pendidikan keluarga berubah $> 10\%$ dengan demikian variabel prestasi belajar dimasukkan kembali dalam model. Selanjutnya dilakukan uji regresi logistik antra Selanjutnya dilakukan uji regresi logistic. Hasil uji regresi logistic antra variabel lingkungan tempat tinggal, pendidikan keluarga, kehidupan beragama, jenis kelamin, pendapatan orang tua, keterlibatan organisasi, prestasi belajar dengan perilaku seksual dapat dilihat pada tabel 5.26

Tabel 5.26
Hasil Uji Regresi Logistik Antara Variabel lingkungan tempat tinggal, pendidikan keluarga, kehidupan beragama, jenis kelamin, pendapatan orang tua, keterlibatan organisasi, prestasi belajar terhadap perilaku seksual di Sekolah Tinggi Imlu Kesehatan T Bengkulu

Variabel	P Value	OR
Lingkungan Tempat Tinggal	0.056	2.613
Pendidikan keluarga	0.098	2.149
Kehidupan Beragama	0.003	4.056
Jenis Kelamin	0.024	2.800
Pendapatan orang tua	0.080	2.351
Keterlibatan Organisasi	0.221	1.909
Prestasi Belajar	0.359	1.533
Constanta	0.000	0.021

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel keterlibatan organisasi nilai p value $> 0,05$ yaitu (0.359), maka di keluarkan dari permodelan multivariate, sehingga hasilnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5.27
Hasil Uji Regresi Logistik antara variabel lingkungan tempat tinggal, pendidikan keluarga, kehidupan beragama, jenis kelamin, pendapatan orang tua, prestasi belajar terhadap perilaku seksual di Sekolah Tinggi Imlu Kesehatan T Bengkulu

Variabel	B	P Wald	P Value	OR	95% CI
Lingkungan Tempat Tinggal	1.060	4.646	0.031	2.887	1.101-7.570
Pendidikan keluarga	0.726	2.540	0.111	2.068	0.846-5.052
Kehidupan Beragama	1.644	14.289	0.000	5.178	2.207-12.147
Jenis Kelamin	1.084	5.643	0.018	2.957	1.209-7.233
Pendapatan Orang Tua	0.832	2.969	0.085	2.298	0.892-5.920
Prestasi Belajar	0.414	0.797	0.372	1.513	0.609-3.759
Constanta	-3.560	36.094	0.000	0.028	

Setelah dilakukan uji regresi logistik dapat di lihat perubahan OR pada setiap variabel. Adapun perubahan OR tersebut dapat dilihat pada tabel 5.28 sebagai berikut :

Tabel 5.28
Perubahan OR pada setiap variabel yang sudah
dikeluarkan dari permodelan

Variabel	OR Keterlibatan organisasi Ada	OR Keterlibatan Organisasi Tidak Ada	Perubahan OR
Lingkungan Tempat Tinggal	2.613	2.887	10.486%
Pendidikan keluarga	2.149	2.068	3.769%
Kehidupan Beragama	4.056	5.178	27.662%
Jenis Kelamin	2.800	2.957	5.607%
Pendapatan Orang Tua	2.351	2.298	2.254%
Keterlibatan Organisasi	1.909	-	
Prestasi Belajar	1.533	1.513	1.304%

Setelah di cek kembali ada perubahan variabel >10% variabel Lingkungan tempat tinggal dan kehidupan beragama dengan demikian variabel keterlibatan organisasi masuk kembali dalam model multivariat. Selanjutnya dilakukan uji regresi logistik antra variabel lingkungan tempat tinggal, pendidikan keluarga, kehidupan beragama, jenis kelamin, pendapatan orang tua, keterlibatan organisasi, prestasi belajar terhadap perilaku seksual dapat dilihat pada tabel 5.29

Tabel 5.29
Hasil Uji Regresi Logistik Antara Variabel lingkungan tempat tinggal, pendidikan keluarga, kehidupan beragama, jenis kelamin, pendapatan orang tua, keterlibatan organisasi, prestasi belajar terhadap perilaku seksual di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan T Bengkulu

Variabel	P Value	OR
Lingkungan Tempat Tinggal	0.056	2.613
Pendidikan keluarga	0.098	2.149
Kehidupan Beragama	0.003	4.056
Jenis Kelamin	0.024	2.800
Pendapatan orang tua	0.080	2.351
Keterlibatan Organisasi	0.221	1.909
Prestasi Belajar	0.359	1.533
Constanta	0.000	0.021

Pada tabel di atas dapat dilihat variabel pendidikan keluarga p value > 0,05 yaitu (0.098), maka di keluarkan dari permodelan multivariate, sehingga hasilnya dapat dilihat pada tabel 5.30 berikut :

Tabel 5.30
Hasil Uji Regresi Logistik Antara Variabel lingkungan tempat tinggal, kehidupan beragama, jenis kelamin, pendapatan orang tua, keterlibatan organisasi, prestasi belajar terhadap perilaku seksual di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan T Bengkulu

Variabel	B	P Wald	P Value	OR	95% CI
Lingkungan Tempat Tinggal	1.038	4.340	0.037	2.823	1.063-7.495
Kehidupan Beragama	1.452	9.608	0.002	4.272	1.706-10.701
Jenis Kelamin	1.099	5.955	0.015	3.000	1.241-7.250
Pendapatan orang tua	0.957	4.006	0.045	2.604	1.020-6.646
Keterlibatan Organisasi	0.586	1.293	0.255	1.798	0.654-4.939
Prestasi Belajar	0.648	2.167	0.141	1.912	0.807-4.530
Constanta	-3.761	32.867	0.000	0.023	

Setelah dilakukan uji regresi logistik dapat di lihat perubahan OR pada setiap variabel. Adapun perubahan OR tersebut dapat dilihat pada tabel 5.31 sebagai berikut :

Tabel 5.31
Perubahan OR pada setiap variabel yang sudah
dikeluarkan dari permodelan

Variabel	OR Pendidikan Keluarga Ada	OR Pendidikan Keluarga Tidak Ada	Perubahan OR
Lingkungan Tempat Tinggal	2.613	2.823	8.036%
Pendidikan keluarga	2.149	-	3.769%
Kehidupan Beragama	4.056	4.272	5.325%
Jenis Kelamin	2.800	3.000	7.142%
Pendapatan orang tua	2.351	2.604	10.761%
Keterlibatan Organisasi	1.909	1.798	5.184%
Prestasi Belajar	1.533	1.912	24.722%

Setelah di cek kembali ada perubahan variabel >10% yaitu variabel pendapatan orang tua dan prestasi belajar dengan demikian variabel pendidikan keluarga masuk kembali dalam model multivariat. Selanjutnya dilakukan uji regresi logistik antara variabel lingkungan tempat tinggal, pendidikan keluarga, kehidupan beragama, jenis kelamin, pendapatan orang tua, keterlibatan organisasi, prestasi belajar terhadap perilaku seksual dapat dilihat pada tabel 5.32

Tabel 5.32
Hasil Uji Regresi Logistik Antara Variabel lingkungan tempat tinggal,
pendidikan keluarga, kehidupan beragama, jenis kelamin, pendapatan orang
tua, keterlibatan organisasi, prestasi belajar terhadap perilaku seksual di
Sekolah Tinggi Imlu Kesehatan T Bengkulu

Variabel	P Value	OR
Lingkungan Tempat Tinggal	0.056	2.613
Pendidikan keluarga	0.098	2.149
Kehidupan Beragama	0.003	4.056
Jenis Kelamin	0.024	2.800
Sosial Ekonomi	0.080	2.351
Keterlibatan Organisasi	0.221	1.909
Prestasi Belajar	0.359	1.533
Constanta	0.000	0.021

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel pendapatan keluarga nilai p $value > 0,05$ (0.080), sehingga harus di keluarkan dari permodelan multivariate, dan hasilnya dapat dilihat pada tabel 5.33 berikut :

Tabel 5.33
Hasil Uji Regresi Logistik Antara Variabel lingkungan tempat tinggal, pendidikan keluarga, kehidupan beragama, jenis kelamin, keterlibatan organisasi, prestasi belajar terhadap perilaku seksual di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan T Bengkulu

Variabel	B	P Wald	P Value	OR	95% CI
Lingkungan Tempat Tinggal	1.229	6.782	0.009	3.416	1.355-8.613
Pendidikan keluarga	0.875	3.747	0.053	2.398	0.989-5.814
Kehidupan Beragama	1.472	9.965	0.002	4.357	1.747-10.866
Jenis Kelamin	1.034	5.335	0.021	2.814	1.170-6.769
Keterlibatan Organisasi	0.615	1.393		1.850	0.666-5.138
Prestasi Belajar	0.496	1.185	0.276	1.642	0.672-4.010
Constanta	-3.565	33.570	0.000	0.028	

Setelah dilakukan uji regresi logistik dapat di lihat perubahan OR pada setiap variabel. Adapun perubahan OR tersebut dapat dilihat pada tabel 5.34 sebagai berikut :

Tabel 5.34
Perubahan OR pada setiap variabel yang sudah dikeluarkan dari permodelan

Variabel	OR Pendapatan Orang Tua Ada	OR Pendapatan Orang Tua Ada	Perubahan OR
Lingkungan Tempat Tinggal	2.613	3.416	69.001%
Pendidikan keluarga	2.149	2.398	11.586%
Kehidupan Beragama	4.056	4.357	5.325%
Jenis Kelamin	2.800	2.814	7.421%
Pendapatan orang tua	2.351	-	-
Keterlibatan Organisasi	1.909	1.850	3.090%
Prestasi Belajar	1.533	1.642	7.11%

Setelah di cek ada perubahan variabel >10% yaitu variabel lingkungan tempat tinggal dengan demikian variabel pendapatan orang tua masuk kembali dalam model multivariat. Selanjutnya dilakukan uji regresi logistik antara variabel lingkungan tempat tinggal, pendidikan keluarga, kehidupan beragama, jenis kelamin, pendapatan orang tua, keterlibatan organisasi, prestasi belajar terhadap perilaku seksual dapat dilihat pada tabel 5.35 :

Tabel 5.35
Hasil Uji Regresi Logistik Antara Variabel lingkungan tempat tinggal, pendidikan keluarga, kehidupan beragama, jenis kelamin, pendaptan orang tua, keterlibatan organisasi, prestasi belajar terhadap perilaku seksual di Sekolah Tinggi Imlu Kesehatan T Bengkulu

Variabel	P Value	OR
Lingkungan Tempat Tinggal	0.056	2.613
Pendidikan keluarga	0.098	2.149
Kehidupan Beragama	0.003	4.056
Jenis Kelamin	0.024	2.800
Pendapatan orang tua	0.080	2.351
Keterlibatan Organisasi	0.221	1.909
Prestasi Belajar	0.359	1.533
Constanta	0.000	0.021

Setelah di uji regresi logistik maka dapat dilihat bahwa variabel lingkungan tempat tinggal nilai *p value* >0.05 yaitu (0,056) maka di dikeluarkan dari permodelan, hasilnya dapat di lihat pada tabel 5.36 berikut

Tabel 5.36
Hasil Uji Regresi Logistik Antara Variabel pendidikan keluarga, kehidupan beragama, jenis kelamin, pendapatan orang tua, keterlibatan organisasi, prestasi belajar terhadap perilaku seksual di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan T Bengkulu

Variabel	B	P Wald	P Value	OR	95% CI
Pendidikan keluarga	0.828	3.473	0.062	2.289	0.958-5.469
Kehidupan Beragama	1.335	8.400	0.004	3.800	1.541-9.372
Jenis Kelamin	0.911	4.291	0.038	2.487	1.050-5.890
Pendapatan orang tua	1.153	6.323	0.012	3.167	1.290-7.776
Keterlibatan Organisasi	0.812	2.552	0.110	2.251	0.832-6.093
Prestasi Belajar	0.407	0.819	0.365	1.502	0.622-3.624
Constanta	-3.449	33.809	0.000	0.032	

Dari hasil analisis dapat lihat perubahan OR di setiap variabel yang tertera pada tabel 5.37 berikut :

Tabel 5.37
Perubahan OR pada setiap variabel yang sudah dikeluarkan dari permodelan

Variabel	OR Lingkungan tempat tinggal Tidak Ada	OR Lingkungan Tempat Tinggal Ada	Perubahan OR
Lingkungan Tempat Tinggal	2.613	-	-
Pendidikan keluarga	2.149	2.289	6.514%
Kehidupan Beragama	4.056	3.800	6.311%
Jenis Kelamin	2.800	2.487	11.178%
Pendapatan Orang Tua	2.351	3.167	34.708%
Keterlibatan Organisasi	1.909	2.251	17.915%
Prestasi Belajar	1.533	1.502	2.022%

Setelah di cek ada perubahan variabel >10% yaitu variabel jenis kelamin, pendapatan orang tua dan keterlibatan organisasi sehingga di masukan kembali variabel pendidikan. Selanjutnya setelah dilakukan uji regresi logistik pada variabel

lingkungan tempat tinggal, pendidikan keluarga, kehidupan beragama, jenis kelamin, pendapatan orang tua, keterlibatan organisasi, prestasi belajar terhadap perilaku seksual dan dapat di lihat nilai akhir dari permodelan adalah sebagai berikut:

Tabel 5.38
Model Akhir Analisis Multivariat

Variabel	P value	OR	95% CI
Lingkungan Tempat Tinggal	0.056	2.613	0.977-6.989
Pendidikan keluarga	0.098	2.149	0.869-5.321
Kehidupan Beragama	0.003	4.056	1.602-10.268
Jenis Kelamin	0.024	2.800	1.143-6.858
Pendapatan Orang Tua	0.080	2.351	0.903-6.116
Keterlibatan Organisasi	0.221	1.909	0.677-5.380
Prestasi Belajar	0.359	1.533	0.615-3,820
Constanta	0.000	0.021	

Dari keseluruhan proses analisis multivariat maka di dapatkan ada 2 variabel yang berhubungan signifikan dengan perilaku seksual yaitu kehidupan beragama dan jenis kelamin, dan variable yang paling dominan yaitu variable ketaatan beragama dengan OR 4,056 artinya mahasiswa yang tidak taat beragama akan mengalami perilaku seksual beresiko 4,056 kali lebih besar di bandingkan mahasiswa yang taat beragama setelah di kontrol dengan variable jenis kelamin, lingkungan tempat tinggal, pendidikan keluarga, pendapatan orang tua, keterlibatan organisasi, dan prestasi belajar.

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1. Keterbatasan Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan T ini tidak terlepas dari keterbatasan/penghambat dan faktor kekuatan/pendukung. Penelitian ini dilakukan pada saat perkuliahan berlangsung. selain itu keterbatasan penelitian terletak dari instrumen yang belum sempurna karena dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan tinjauan pustaka yang ada. Walaupun instrumen dibuat berdasarkan tinjauan pustaka yang ada, tetapi mungkin masih ada aspek-aspek yang terlewat karena keterbatasan peneliti dalam memahami konsep tersebut, namun sudah diatasi dengan melakukan ujicoba dengan melakukan uji validitas kepada sejumlah responden mahasiswa.

6.2. Perilaku Seksual

Notoatmodjo (2007) menjelaskan bahwa secara biologis perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas makhluk hidup, sehingga yang dimaksud dengan perilaku manusia adalah tindakan atau aktivitas dari manusia yang mempunyai artian sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Sehingga yang dimaksud dengan perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati pihak luar. Perilaku seksual merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku yang merupakan hasil interaksi antara kepribadian dengan lingkungan disekitarnya. Perilaku seksual sangat luas

sifatnya, mulai dari berdandan, mejeng, merayu, menggoda hingga aktifitas dan hubungan seksual (PKBI, 2007).

Poltekkes (2010) menjelaskan bahwa perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Seringkali perilaku seksual ditanggapi sebagai hal yang berkonotasi negatif, padahal perilaku seksual ini sangat luas sifatnya, sedangkan menurut Kusmiran (2012) perilaku seksual merupakan perilaku yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis dengan bentuk tingkah laku yang beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama.

Hasil penelitian yang dilakukan perilaku seksual responden yang tidak beresiko sebanyak 97 orang (65.1%) dibandingkan yang beresiko berperilaku seksua yaitu 52 orang (34,9%). Hasil ini didapatkan dari yang berpegangantangan sebanyak 30 (20,1%), berpelukan sebanyak 41 (27,5%), berciuman pipi sebanyak 26 (17,4%), berciuman bibir sebanyak 23 (15,4%), saling meraba dada sebanyak 17 (11,4%), saling menggesek alat kelamin sebanyak 3 (2%), oral sex sebanyak 3 (2%), hubungan seksual sebanyak 6 (4%). Dari hasil penelitian ini bisa di bandingkan dengan hasil penelitian (Hendrayani) yang berjudul hubungan lingkungan social dengan perilaku sex remaja di SMA ma'arif kecamatan jabung lampung timur dengan hasil penelitiannya bahwa variable yang paling dominan adalah ketepaparnya pornografi lewat media cetak dengan OR sebesar 5,671 yang artinya siswa yang terpapar media akan mengalamain perilaku seks berat enam kali lebih besar dibandingkan siswa yang tidak terpapar media.

Menurut PKBI (2007), cara – cara yang biasa dilakukan orang untuk menyalurkan dorongan seksual, antara lain : 1) bergaul dengan lawan jenis; 2)

Berdandan untuk menarik perhatian (terutama lawan jenis). Menyalurkannya melalui mimpi basah; 3) Menahan diri dengan berbagai cara; 4) Menyibukkan diri dengan berbagai aktifitas misal olahraga; 5) Memperbanyak ibadah mendekatkan diri pada Tuhan ; 6) Berkhayal atau berfantasi tentang seksual; 7) Mengobrol tentang seksual; 8) Menonton film pornografi; 9) Masturbasi atau onani; 10) Melakukan hubungan seksual non penetrasi (berpegangan tangan, berpelukan, cium pipi, cium bibir, cumbuan berat, petting); 11) Melakukan aktifitas penetrasi (intercourse)

6.3. Hubungan Lingkungan Tempat Tinggal dengan Perilaku Seksual

Lingkungan adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi segala organisme. Manusia memiliki pengaruh terbanyak dalam lingkungan. Lingkungan hidup biasanya diartikan sebagai kondisi di lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi manusia serta organisme lainnya.

Hasil penelitian hubungan lingkungan tempat tinggal dengan perilaku seksual di peroleh hasil yaitu responden yang tidak kost akan berperilaku seksual tidak beresiko lebih tinggi yaitu (79,7%) di bandingkan responden yang kost (55,6%). Hasil uji statistik hubungan antaran lingkungan tempat tinggal dengan perilaku seksual secara statistik didapatkan nilai *p value* <0,05 berarti ada hubungan yang bermakna antara lingkungan tempat tinggal dengan perilaku seksual. Diperoleh nilai OR 3,133 yang artinya responden yang tidak kost mempunyai kemungkinan berperilaku seksual tidak beresiko 3,133 kali dibandingkan responden yang kost.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Latifah (2012), teman baik dilingkungan sekolah maupun tempat tinggal memiliki banyak peran dalam pembentukan karakter dan emosi anak, lingkungan dengan teman baik, akan

meningkatkan daya saing karakter yang cenderung baik, tergantung bagaimana anak menerimanya. Termasuk persepsi tentang hubungan seksual, ada beberapa sekolah yang sering kali di sebut masyarakat sekitar dengan sekolah buangan lingkungan sekolah ini tidak sepenuhnya buruk jika anak telah ditanampak nilai-nilai baik sejak dini, namun jika dasarnya anak tersebut belum memiliki nilai kehidupan yang kuat termasuk cara pandang hubungan seksual, maka akan mudah sekali si anak tersebut menerima bahwa hubungan seksual di luar nikah adalah hal yang normal tanpa tau konsekuensi yang akan dihadapinya.

Parwata (2004) menyatakan bahwa permukiman adalah suatu tempat bermukim manusia yang telah disiapkan secara matang dan menunjukkan suatu tujuan yang jelas, sehingga memberikan kenyamanan kepada penghuninya. Permukiman (Settlement) merupakan suatu proses seseorang mencapai dan menetap pada suatu daerah (Van der Zee 1986). Kegunaan darisebuah permukiman adalah tidak hanya untuk menyediakan tempat tinggal dan melindungi tempat bekerja tetapi juga menyediakan fasilitas untuk pelayanan, komunikasi, pendidikan dan rekreasi. Menurut Parwata (2004) permukiman terdiri dari: (1) isi, yaitu manusia sendiri maupun masyarakat; dan (2) wadah, yaitu fisik hunian yang terdiri dari alam dan elemen-elemen buatan manusia.

Faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja diantaranya adalah faktor keluarga. Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak diantara berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan (Kinnaird, 2003)

6.4. Hubungan Pendidikan Keluarga dengan Perilaku Seksual

Pola asuh adalah tata sikap atau perilaku yang digunakan orang tua untuk mendidik atau merawat anaknya. Menurut Hurlock (2005: 44), pola asuh orang tua adalah interaksi aturan, norma, tata nilai yang berlaku pada masyarakat dalam mendidik dan merawat anak-anaknya. Pola asuh orang tua dapat pula merupakan interaksi sosial awal yang berguna untuk mengenalkan anak pada peraturan, norma dan tata nilai yang berlaku pada masyarakat disekitar anak (Hermawan, 2005: 62).

Hubungan pendidikan keluarga dengan perilaku seksual diperoleh responden yang pendidikan keluarga demokratis akan berperilaku seksual tidak beresiko lebih tinggi yaitu (76.1%) dibandingkan responden yang pendidikan keluarganya tidak demokratis yaitu (47,4%). Hasil uji statistik hubungan antaran pendidikan keluarga dengan perilaku seksual secara statistik didapatkan nilai *p value* <0.05 berarti ada hubungan yang bermakna antara pendidikan keluarga dengan perilaku seksual. Diperoleh nilai OR 3,535 yang artinya responden yang pendidikan keluarga demokratis mempunyai kemungkinan berperilaku seksuat tidak beresiko 3,535 kali dibandingkan responden yang pendidikan kelaarganya tidak demokratis.

Keluarga merupakan tempat pertama seorang anak memperoleh pendidik dan mengenal nilai-nlia mapun peraturan-peraturan yang harus di pelajarnya, yang mendasari anak untuk melakukan interaksi dan berhubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas. Namun adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, pendidikn dan kepentingan dari orang tua maka cara mendidik anak dlam keluarga akan sangat menentukan perilaku anak kelak. <http://www/google.com.ac.id> (13 April 2010).

Pola asuh orang tua adalah suatu hubungan interaksi antara orang tua yaitu ayah dan ibu dengan anaknya yang melibatkan aspek sikap, nilai, dan kepercayaan orang tua sebagai bentuk dari upaya pengasuhan, pemeliharaan, menunjukkan kekuasaannya terhadap anak dan salah satu tanggung jawab orang tua dalam mengantarkan anaknya menuju kedewasaan.

Hubungan orang-tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anak sebaliknya. Orang tua yang sering bertengkar akan menghambat komunikasi dalam keluarga, dan anak akan “melarikan diri” dari keluarga. Keluarga yang tidak lengkap misalnya karena perceraian, kematian, dan keluarga dengan keadaan ekonomi yang kurang, dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak (Rohmahwati, 2008).

6.5. Hubungan Kehidupan Beragama dengan Perilaku Seksual

Selain pola suh orang tua penanaman norma agama dan soail pada anak, pola asuh keluarga dalam memberikan pendidikan formal dan nonformal bagi anak akan membentuk karakter dan pola fikir nak tersebut.

Hubungan antara kehidupan beragama dengan perilaku seksual diperoleh responden yang taat beragama akan berperilaku seksual tidak beresiko yang lebih tinggi yaitu (83%) dibandingkan responden yang tidak taat beragama yaitu (39,3%). Hasil uji statistik hubungan antaran kehidupan beragama dengan perilaku seksual secara statistik didapatkan nilai *p value* <0.05 berarti ada hubungan yang bermakna antara kehidupan beragama dengan perilaku seksual. Diperoleh nilai OR 7,503 yang artinya responden yang taat beragama mempunyai kemungkinan berperilaku seksual tidak beresiko 7,503 kali dibandingkan responden yang tidak taat beragama.

Pendidikan agama sangat penting karena agama buan hanya mengerjakan manusia pada kebaikan tetapi juga mendorong manusia untuk berperilaku dan bersikap baik, terpuji dan menghindari manusia dari perbuatan tercela, karena dengan makin tingginya teknologi informasi akan memberikan kemudahan bagi manusia khususnya remaja mempunyai dorongan selalu ingin tahu, akses pada informai sek, gambar-gambar porno dan bacaan-bacaan buruk pun tidak terbandung karenanya dengan pendidikan agama yang diberikan sedini mungkin dalm keluarga diharapkan dapat memberikan suatu, rasa takut untuk melakukan perbuatan dosa.

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 450 sampel tentang perilkuseksual remaja berusia 14-24 tahun mengungkapkan 64% remaja mengaku secara sadar bahwa melakukan hubungan seks sebelum menikah melanggar nilai dan moral agama. Sedangkan 31% menyatakan bahwa melakukan hubungan seks sebelum menikah adalah biasa atau sudah wajar dilakukan tidak melanggar nilai dan moral agama. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman agama berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah remaja (Media Indonesia, 27 Januari 2005).

6.6. Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Seksual

Jenis kelamin adalah suatu sifat atau ciri yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Dalam perilaku seksual terhadap perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan perbedaan ini disebabkan oleh faktor biologis dan sosial.

Hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual diperoleh responden yang berjenis kelamin perempuan akan berperilaku seksual tidak beresiko yang lebih tinggi yaitu (76,5%) dibandingkan responden yang berjenis kelamin laki-laki yaitu

(43,1%). Hasil uji statistik hubungan antaran jenis kelamin dengan perilaku seksual secara statistik didapatkan nilai *p value* <0.05 berarti ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku seksual. Diperoleh nilai OR 4,298 yang artinya responden yang perempuan mempunyai kemungkinan berperilaku seksual tidak beresiko 4,298 kali dibandingkan responden yang laki-laki.

Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Santrock (2003), yang mengatakan secara biologis laki-laki mudah terangsang dan mengalami ereksi dan orgasme dibandingkan perempuan. Secara sosial laki-laki lebih bebas dibandingkan perempuan dan orang tua cenderung lebih protektif pada remaja perempuan. Dalam hubungan dengan lawan jenis, laki-laki cenderung lebih agresif sedangkan perempuan lebih pasif.

Santrock (2003), mengatakan meskipun fungsi seksual remaja perempuan lebih cepat matang dari pada remaja laki-laki, tapi ada perkembangannya remaja laki-laki lebih aktif secara seksual dari pada remaja perempuan. Bahkan hubungan seksual sebelum menikah dianggap benar apabila orang yang terlibat saling mencintai ataupun saling terikat. Remaja perempuan lebih dari remaja laki-laki mengatakan bahwa alasan utama mereka aktif secara seksual adalah karena jatuh cinta

6.7. Hubungan Pendapatn Orang tua dengan Perilaku Seksual

Faktor sosial ekonomi yaitu meliputi data sosial yaitu, keadaan penduduk, keadaan keluarga, pendidikan, perumahan, dapur penyimpanan makanan, sumber air, kakus. Sementara data ekonomi meliputi pekerjaan, pendapatan keluarga, kekayaan, pengeluaran dan harga makanan yang tergantung pada pasar dan variasi musim (Supriasa, 2002)

Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan perilaku seksual, di peroleh hasil yaitu responden yang pendapatan orang tua $< 1\ 300\ 000$ berperilaku seksual tidak beresiko lebih tinggi yaitu (82,5%) di bandingkan responden yang pendapatan orang tua $\geq 1\ 300\ 000$ yaitu (52,3%). Hasil uji statistik hubungan antaran pendapatan orang tua dengan perilaku seksual secara statistik didapatkan nilai *p value* $< 0,05$ berarti ada hubungan yang bermakna antara pendapatan orang tua dengan perilaku seksual. Diperoleh nilai OR 4,307 yang artinya responden yang pendapatan orang tua $< 1\ 300\ 000$ mempunyai kemungkinan berperilaku seksual tidak beresiko 4,307 kali dibandingkan responden yang pendapatan orang tua $\geq 1\ 300\ 000$.

Menurut pendapat Junaidi (1999), keluarga adalah individu dengan jati diri yang khas yang memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik adalah sifat individu yang relatif tidak berubah, atau yang dipengaruhi lingkungan seperti umur, jenis kelamin, suku bangsa, kebangsaan, pendidikan dan lain-lain. Perkembangan intelektual akan kesadaran lingkungan seorang individu seringkali dilepaskan dan bahkan dipisahkan dengan masalah keluarga. Hal – hal semacam inilah yang sering menimbulkan masalah-masalah sosial, karena kehilangan pijakan. Oleh karena itu adalah bijaksana kalau dilihat dan dikembalikan peranan keluarga dan proporsi yang sebenarnya dengan skala prioritas yang pas. Fungsi ekonomi yaitu : 1). kebutuhan makan dan minum, 2). kebutuhan pakaian untuk menutup tubuh, 3). Kebutuhan tempat tinggal. Sehubungan dengan fungsi tersebut maka orang tua diwajibkan untuk berusaha keras agar supaya setiap anggota keluarga dapat cukup makan dan minum, cukup pakaian serta tempat tinggal.

6.8. Hubungan Keterlibatan Organisasi dengan Perilaku Seksual

Keterlibatan organisasi merupakan keaktifan mahasiswa mengikuti kegiatan ekstra di kampus selain belajar di dalam bangku kuliah. Manfaat keterlibatan organisasi sangat banyak dan penting bagi mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan keterlibatan organisasi dengan perilaku seksual diperoleh responden yang terlibat organisasi akan berperilaku seksual tidak beresiko lebih tinggi yaitu (82.8%) dibandingkan responden yang tidak terlibat organisasi yaitu (53,8%). Hasil uji statistik hubungan antara keterlibatan organisasi dengan perilaku seksual secara statistik didapatkan nilai $p\ value < 0.05$ berarti ada hubungan yang bermakna antara keterlibatan organisasi dengan perilaku seksual. Diperoleh nilai OR 4,114 yang artinya responden yang terlibat organisasi mempunyai kemungkinan berperilaku seksual tidak beresiko 4,114 kali dibandingkan responden yang tidak terlibat organisasi.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif terlibat dalam organisasi perilaku seksualnya tidak beresiko dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak aktif organisasi. Kondisi tersebut dapat terjadi disebabkan selama mahasiswa mengikuti organisasi kesibukan selama di kampus menjadi meningkat karena banyaknya kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk berperilaku seksual beresiko.

6.9. Hubungan Prestasi Belajar dengan Perilaku Seksual

Prestasi belajar merupakan hasil belajar siswa selama mengikuti perkuliahan yang di tunjukkan dengan hasil IPK (indeks prestasi kumulatif) disetiap

semesternya. IPK yang di hasilkan oleh mahasiswa dapat berpengaruh pada prilakunya.

Hubungan antara prestasi belajar dengan perilaku seksual diperoleh responden yang $IPK \geq 2,75$ akan berperilaku seksual tidak beresiko yang lebih tinggi yaitu (77,5%) dibandingkan responden yang $IPK < 2,75$ yaitu (50,7%). Hasil uji statistik hubungan antaran prestasi belajar dengan perilaku seksual secara statistik didapatkan nilai *p value* < 0.05 berarti ada hubungan yang bermakna antara kehidupan beragama dengan perilaku seksual. Diperoleh nilai OR 3,346 yang artinya responden yang $IPK \geq 2,75$ mempunyai kemungkinan berperilaku seksual tidak beresiko 3,346 kali dibandingkan responden yang $IPK < 2,75$.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa seorang dengan prestasi belajar yang baik akan berperilaku seksual tidak beresiko karena motivasi untuk meraih cita-cita dan belajar sangat tinggi sehingga dia tidak ingin menyia-nyiakan waktunya untuk hal yang dapat mengganggu prestasi belajarnya. Namun tidak semua mahasiswa yang memiliki IPK tinggi tidak berperilaku seksual yang tidak beresiko begitupun sebaliknya dengan mahasiswa yang memiliki $IPK < 2,75$. Prilaku seksual beresiko tersebut dapat terjadi kembali pada diri masing-masing individu.

6.10. Hubungan Program Studi dengan Perilaku Seksual

Program studi merupakan jurusan yang dipilih oleh mahasiswa selama mengikuti perkuliahan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan T. program studi yang dipilih yaitu keperawatan, kesehatan masyarakat dan kebidanan.

Hubungan antara program studi dengan perilaku seksual diperoleh responden yang keperawatan akan berperilaku seksual tidak beresiko yang lebih tinggi yaitu

(77,8%) dibandingkan responden kesehatan masyarakat yaitu (56,7%) dan responden kebidanan yaitu (55,4%). Hasil uji statistik hubungan antaran program studi dengan perilaku seksual secara statistik didapatkan nilai $p\ value < 0.05$ berarti ada hubungan yang bermakna antara program studi dengan perilaku seksual.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap program studi tetap memiliki resiko untuk berperilaku seksual yang beresiko namun pada penelitian ini mahasiswa kebidanan lebih banyak berperilaku seksual beresiko dibandingkan dengan mahasiswa kesehatan masyarakat dan keperawatan. Kondisi tersebut salah satunya dapat dipicu oleh pengetahuan mahasiswa yang cukup tinggi tentang kesehatan reproduksi namun salah dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut. Karena mahasiswa program studi kebidanan di lingkungan Stikes "T" Bengkulu tidak adanya fasilitas asrama, maka dari itu banyak mahasiswa yang tingkat keagamaan yang kurang maka dia akan melakukan seksual yang bersiko. Banyaknya akses dan juga kesempatan yang mahasiswa dapet maka mahasiswa mempunyai keinginan untuk berperilaku seksual beresiko. Ini semua disebabkan banyak mahasiswa yang berasal dari daerah kabupaten terpencil, jadi setelah dia menjadi seorang mahasiswa di perkotaan dia merasa seperti bebas dari pantauan siapapun, dipicu dengan adanya akses, tempat, dan juga lawan jenis maka mahasiswa tersebut akan berperilaku seksual beresiko.

6.11. Hubungan Lama Kuliah dengan Perilaku Seksual

Lama kuliah merupakan waktu mahasiswa terdaftar sebagai mahasiswa di kampus mulai dia masuk sampai sekarang penelitian dilakukan.

Hasil penelitian hubungan antara lama kuliah dengan perilaku seksual diperoleh responden yang semester 6 akan berperilaku seksual tidak beresiko yang

lebih tinggi yaitu (67,4%) dibandingkan responden semester 8 yaitu (66,7%), semester 4 yaitu (64,6%) dan semester 2 yaitu (62,5%). Hasil uji statistik hubungan antaran lama kuliah dengan perilaku seksual secara statistik didapatkan nilai *p value* >0.05 berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara lama kuliah dengan perilaku seksual.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa lama kuliah tidak berhubungan dengan perilaku seksual pada mahasiswa. Kondisi tersebut diakibatkan setiap mahasiswa memiliki hasrat seksualitas yang berbeda-beda sehingga meski mahasiswa baru semester awal belum tentu hasrat seksualnya lebih rendah jika dibandingkan dengan semester akhir begitu juga sebaliknya.

6.12 Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap perilaku seksual

Dari hasil permodelan pada analisis multivariat. Hasil menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan berhubungan terhadap perilaku seksual kehidupan beragama dengan nilai OR tertinggi yaitu OR 4.056 artinya responden yang kehidupan taat beragama berpeluang berperilaku seksual tidak beresiko sebesar 4 kali dibandingkan dengan yang kehidupan tidak taat beragama, Setelah di kontrol dengan variabel lingkungan tempat tinggal, pendidikan keluarga, kehidupan beragama, jenis kelamin, pendapatan orang tua, keterlibatan organisasi dan prestasi belajar.

Pendidikan agama sangat penting karena agama buan hanya mengerjakan manusia pada kebaikan tetapi juga mendorong manusia untuk berperilaku dan bersikap baik, terpuji dan menghindari manusia dari perbuatan tercela, karena dengan makin tingginya teknologi informasi akan memberikan kemudahan bagi

manusia khususnya remaja mempunyai dorongan selalu ingin tahu, akses pada informasi sek, gambar-gambar porno dan bacaan-bacaan buruk pun tidak terbandung karenanya dengan pendidikan agama yang diberikan sedini mungkin dalam keluarga diharapkan dapat memberikan suatu, rasa takut untuk melakukan perbuatan dosa.

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 450 sampel tentang perilaku seksual remaja berusia 14-24 tahun mengungkapkan 64% remaja mengakui secara sadar bahwa melakukan hubungan seks sebelum menikah melanggar nilai dan moral agama. Sedangkan 31% menyatakan bahwa melakukan hubungan seks sebelum menikah adalah biasa atau sudah wajar dilakukan tidak melanggar nilai dan moral agama. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman agama berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah remaja (Media Indonesia, 27 Januari 2005).

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mahasiswa Stikes “T” Bengkulu yang berperilaku seksual beresiko sebesar (34,9%).
2. Variabel–variabel yang secara signifikan berhubungan dengan perilaku seksual mahasiswa beresiko Stikes “T” Bengkulu adalah lingkungan tempat tinggal, pendidikan keluarga, kehidupan beragama, jenis kelamin, pendapatan orang tua, keterlibatan organisasi, prestasi belajar, program studi.
3. Variabel yang paling dominan berhubungan dengan perilaku seksual beresiko mahasiswa di Stikes “T” Bengkulu adalah Kehidupan Beragama, dengan OR 4,056 artinya mahasiswa yang tidak taat beragama akan mengalami perilaku seksual beresiko 4,056 kali lebih besar di bandingkan mahasiswa yang taat beragama setelah di kontrol dengan variable jenis kelamin

1.2 Saran

1. Untuk Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan T” Bengkulu

Disarankan kepada bidang kemahasiswaan khususnya pembina organisasi agar meningkatkan aktivitas dan kapasitas organisasi yang membidangi masalah kesehatan reproduksi remaja seperti Pusat Informasi Konseling Mahasiswa (PIK-M) agar membantu meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang perilaku seksual, dan meningkatkan

program kegiatan keagamaan di lingkungan stikes “T” Bengkulu. Dengan adanya organisasi mahasiswa yang banyak melakukan kegiatan keagamaan, dengan dilakukannya kegiatan keagamaan maka mahasiswa akan lebih banyak befikir positif, akan banyak lebih tahu mana yang di bolehkan dengan agama, dan tidak yang di perbolehkan dengan agama. Dengan di dukung seluruh jajaran civitas akademika di lingkungan Stikes “T” dengan adanya sarana, prasarana, dan menjalankan banyak kegiatan keagamaan di luar jam kuliah dan jam kantor, dan juga melaksanakan kegiatan di setiap hari besar keagamaan.

2. Disarankan kepada Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu

Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, dan seluruh institusi kesehatan di propinsi Bengkulu, agar lebih banyak memberikan promosi kesehatan kepada mahasiswa-mahasiswa tentang perilaku seksul beresiko, walaupun sudah mahasiswa dan juga jurusan kesehatan tidak ada ruginya memberikan promosi kesehatan tentang HIV/AIDS dan penyakit menular seksual (PMS). Karena lebih banyak tahu tentang perilaku seksual, maka tingkat berperilaku seksual mahasiswa akan lebih banyak. Maka dari itu dnas propinsi dan seluruh institursi kesehatan wajib memberikan banyak pengetahuan tentang resiko yang akan terjadi bila berperilaku seksual sebelum waktunya.

3. Peneliti lebih lanjut

Bagi peneliti lebih lanjut disarankan untuk meneliti dan mencari kenapa, dan juga factor-faktor penyebab para remaja tidak taat kepada agamanya, karena remaja yang tidak taat kepada agamanya akan berpengaruh pada perilaku seksual.

KUESIONER PENELITIAN
PERILAKU SEKSUAL MAHASISWA SEKOLAH TINGGI ILMU
KESEHATAN “T” BENGKULU

PETUNJUK PENGISIAN

- ❖ Isi dan pilih jawaban di bawah ini dengan memberi tanda centang (V) pada jawaban yang anda pilih dengan sungguh-sungguhnya dan sejujur-jujurnya.

IDENTITAS RESPONDEN

No Responden :

JENIS KELAMIN

Apa jenis kelamin anda?

Laki-Laki

Perempuan

PROGRAM STUDI

Apa Program Studi anda?

PRODI	Ket
Keperawatan	
Kesehatan Masyarakat	
Kebidanan	

SEMESTER

Semester berapa yang sekarang anda tempuh?

NO	Semester	Ket
1	Semester 2	
2	Semester 4	
3	Semester 6	
4	Semester 8	

KEIKUTSERTAAN ORGANISASI

Apakah anda mengikuti kegiatan dalam berorganisasi berupa BEM, HIMA Prodi dan CMC?

- Ya
 Tidak

PRESTASI BELAJAR MAHASISWA

Berapa IP semester terakhir anda?

IP > 2,75	
IP < 2,75	

LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL

- ❖ Isi dan pilih jawaban di bawah ini dengan memberi tanda centang (V) pada jawaban yang anda pilih dengan sungguh-sungguhnya dan sejujur-jujurnya.

Dimana anda bertempat tinggal sekarang?

- Kost
 Satu rumah dengan orang tua
 Satu rumah dengan family

PENDAPATAN ORANG TUA

- Isi dan pilih jawaban di bawah ini dengan memberi tanda centang (V) pada jawaban yang anda pilih dengan sungguh-sungguhnya dan sejujur-jujurnya.
- Jawaban anda adalah jawaban yang pribadi yang tidak akan diketahui orang lain dan akan terjamin rahasianya, karena tanpa menggunakan nama hanya untuk penelitian ini saja.

Berapa uang yang ada diberikan oran tua selama satu bulan (1 Bulan)?

Kurang dari Rp.1.300.000,00

Lebih dari Rp.1.300.000,00

PENDIDIKAN KELUARGA

- ❖ Isi dan pilih jawaban di bawah ini dengan memberi tanda centang (V) pada jawaban yang anda pilih dengan sungguh-sungguhnya dan sejujur-jujurnya.
- ❖ Jawaban anda adalah jawaban yang pribadi yang tidak akan diketahui orang lain dan akan terjamin rahasianya, karena tanpa menggunakan nama hanya untuk penelitian ini saja.

Bagaimana pendidikan keluarga anda?

NO	PERTANYAAN	YA	TIDAK
1	Apakah dalam keluarga anak harusmemenuhi peraturan-peraturan orangtua dan tidak boleh membantah		
2	Apakah orangtua membenci teman-teman sepergaulan anda		
3	Apakah orangtua tidak peduli anak memilih teman siapa saja		
4	Apakah orangtua tidak pernah meminta anak untuk melakukan apapun		
5	Apakah anak tidak mungkin menolak perintah orangtua karena pasti akan dihukum		
6	Apakah anak harus menurut perintah orangtua bila tidak ingin dimarahi		
7	Pakah orangtua akan marah sekali dan langsung mengusir, bila teman-teman anaknya yang main ke rumah bersikap tidak sopan		
8	Apakah orangtua melarang anaknya membawa temannya kerumah		
9	Apakah orangtua membiarkan saja dan menjaga perasaan anaknya bila teman-teman anaknya yang main ke rumah sikapnya tidak sopan		
10	Apakah orangtua tidak peduli bila anaknya tidur dirumah temannya		

11	Apakah orangtua memberi pengertian kepada anaknya tentang kerugian mempunyai teman-teman yang main ke rumah bersikap tidak sopan		
12	Apakah anak diperbolehkan memilih teman sekehendak hatinya		
13	Apakah anak sering diajak bertukar fikir(curhat dengan orang tua		
14	Apakah anak diberikan kebebasan jalan-jalan bersama teman-teman		
15	Apakah orang tua memarahi anak bila mengetahui anaknya melihat video porografi		
16	Apakah orangtua selalu memberikan sek education dini kepada anaknya		
17	Apakah orangtua selalu mengontrol anaknya dengan sms, ataupun telfon bila anak belum pulang dimalam hari		
18	Apakah orangtua selalu memberikan masukan-masukan yang baik dan positif terhadap pergaulan anak dengan lingkungan dan teman.		
19	Apakah anak suka curhat dengan orang tua mengenai pergaulan dengan teman-temanya		
20	Apakah orang tua selalu memberikan pesan yang baik untuk masa depan anaknya.		

KEHIDUPAN BERAGAMA

Bagaimana perilaku anda dalam keagamaan

NO	PERTANYAA	YA	TIDAK
1	Apakah anda mengikuti kegiatan beribadah sesuai dengan kepercayaan agama		
2	Apakah anda menghindari ha-hal yang di larang oleh agama		
3	Apakah anda sudah menjalankan kewajiban dan apakah anda menjalankan yang tidak wajib (sunah) sesuai kepercayaan anda		
4	Apakah anda memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan sesuai dengan perintah agama		
5	Apakah anda memberikan sebagian harta kepada orang lain yang membutuhkan		
6	Apakah anda merasa mempunyai musuh / orang yang anda benci		
7	Apakah anda pernah pergi ke diskotik malam		
8	Apakah anda pernah meminum-minuman keras		

9	Apakah anda pernah obat-obatan terlarang		
10	Apakah anda pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah		

PERILAKU SEKSUAL

- ❖ Isi dan pilih jawaban di bawah ini dengan memberi tanda silang (X) pada jawaban yang anda pilih dengan sungguh-sungguh dan sejujurnya.

Perilaku apa yang pernah anda lakukan dengan lawan jenis ketika anda pacaran

1. Apakah anda sudah punya pacar?
 - a. Ya (langsung ke No 2)
 - b. Tidak (langsung ke No 6)

2. Apabila sudah punya pacar apa yang sudah anda lakukan?

a. Berpegangan tangan	Ya	Tidak
b. Berpelukan	Ya	Tidak
c. Berciuman pipi	Ya	Tidak
d. Berciuman Bibir	Ya	Tidak
e. Saling meraba dada dan alat kelamin Pasangan	Ya	Tidak
f. Saling menggesek alat kelamin	Ya	Tidak
g. Oral Sex (memasukan alat kelamin Lawan jenis kedalam mulut)	Ya	Tidak

3. Apakah anda sudah melakukan hubungan intim (Hubungan Seksual)
 - a. Ya
 - b. Tidak

4. Bila anda sudah melakukan hubungan seksual berapa kali anda melakukannya?
 - a. < 3 Kali
 - b. > 3 Kali
5. Dimana anda melakukan hubungan seksual dengan pacar anda (sesuai dengan pertanyaan No 3)
 - a. Rumah
 - b. Kost
 - c. Hotel
6. Bagi yang tidak mempunyai pacar apakah anda pernah hubungan seksual?
 - a. Ya
 - b. Tidak
7. Apabila Ya (dari jawaban No 6) dengan siapa anda melakukannya?
 - a. Teman
 - b. Sahabat
 - c. Om-om hidung belang
 - d. Tante-tante girang
 - e. PSK
8. Dimana anda melakukan hubungan seksual (sesuaikan jawaban No.7)
 - a. Rumah
 - b. Kost
 - c. Hotel

"TERIMA KASIH ATAS KERJA SAMANYA...."

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. S, 1993. *Prosedur Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta
- Ardi. 2012. *Pengertian Sosial Ekonomi*. www.psyihologymania.co./2012/10-pengertian-sosial-ekonomi.html
- Adawiyah R. 2007. *Perbedaan Perilaku Terhadap Hubungan Seksual Pranikah Ditinjau Dari Religiusitas*. <http://etd.library.ums.ac.id/go.php?id=jtptumsgdl-s1-2007-rabiatulad-5614>
- Dhani, 2013. *Apakah Jurusan dan Program Studi*. <http://www.pengertianprodi.com>
- Hadi Iswanto. 2013. *Definisi Rumah Tinggal*. hadiyanuariswanto.wordpress.com
- Junaidi, 1999. *Keluarga*. www.keluarga.com
- Lidika, 2014. *Semester dan Satuan Kredit Semester*. <http://pengertian-dasar.com>
- Notoatmodjo S. 2002. *Metodologi Penelitian*, Rineka Cipta. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S. 2003. *Pendidika dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta:.
- Notoatmodjo S. 2007. *Kesehatan Masyarakat dan Seni*. Rineka Cipta. Jakarta
- Notoatmodjo S. 2010. *Prmosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*, Rineka Cipta. Jakarta
- Notoatmodjo S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta. Jakarta.
- Mensch. 2001. Lloyd, 2005. Lloyd dan Mench 2008, Marleto et ai 2008

Much Lisin. 2013. *Pengertiandan Referensi Pola Asuh Orang Tua*.
www.kajianpustaka.com/2013/04/pola-asuh-orang-tua.html, Minggu April 28

Parwata 2004. Lingkungan tempat tinggal. <http://www.lingkungan.com>

Puji, 2010. *Pola Asuh*. <http://infokeluarga.com>

Purnomo,2011. *Lingkungan Sosial*. <http://www.infokeluarga.com>

Potter perry, 2005. Masa pubertas. www.pubertas.com

Ras Eko.2013. *Pengertian Pola Asuh Orang Tua*.www.ras-eko.com/2013/05/pengertian-polas-asuh-orang-tua.html

Saifudin. 2003. *Buku Panduan Pelayanan Praktik Pelayanan Kontrasepsi*. YBPSP.
Jakarta

Sarwono. 2003. *Ilmu Kebidanan*.YBPSP.Jakarta

Santrock.J.W.2003. *Adolence Perkembang Remaja*. Erlangga. Jakarta

Soetjningsih dkk.2004. *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahnya*.
Jagung seto. Jakarta

Sutanto. 2011. *Statistik Kesehatan*. Rajawali Pers. Jakarta

Upah minimum provinsi, 2014. <http://www.penetapanupahminimumprovinsi.com>

Utomo, 1999. *Perilaku Seksual*. <http://www.instrans.com/search=perilaku>

www.clear.co.id. 2012. *Bengkulu Ekpres.com/164-pelajar-hamil-diluar-nikah*

WS, Winkel. 1997, *Psikologi pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Gramedia, Jakarta

Wikipedia, 2014. *Organisasi Mahasiswa*. <http://www.pengertianorganisasi.com>